AHMAD 'ABDUL 'AL
AL-THAHTHAWI

mizania

150 عثمان

Kisah 'Utsman ibn 'Affan

"Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn *setelahku."*
(HR Ibn Majah)

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

150 Kisah ‘Utsman ibn ‘Affan r.a.

AHMAD ‘ABDUL 'AL AL-THAHTHAWI

mizania

Isi Buku

Persembahan

Mukadimah

'Utsman ibn 'Affan r.a. di Makkah

'Utsman r.a. pada Masa Jahiliyah

'Utsman r.a. Bercerita tentang Dirinya Sendiri

Rasa Cinta Kaum Quraisy kepada 'Utsman r.a.

'Utsman r.a. dan Khamar

'Utsman ibn 'Affan r.a. Masuk Islam

Pernikahan 'Utsman r.a. dengan Ruqayyah binti Rasulullah Saw.

Nabi Saw. Berpesan kepada Ruqayyah r.a. tentang 'Utsman r.a.

'Utsman r.a. Mendapat Gangguan di Jalan Allah

'Utsman r.a. Berhijrah ke Habasyah

Orang Pertama yang Berhijrah ke Negeri Habasyah

Saudari 'Utsman r.a. Satu-satunya

'Utsman ibn 'Affan r.a. di Medan Jihad

'Utsman r.a. dalam Perang Badar

Pemakaman Istri yang Setia

Ibn 'Umar r.a., Orang Mesir, dan 'Utsman r.a.

'Umar r.a. Menyarankan Nabi Saw. untuk Mengutus 'Utsman r.a.

Kaum Quraisy Mencoba Membunuh 'Utsman r.a.
'Utsman r.a. Menyampaikan Pesan Nabi Saw. kepada Kaum Quraisy
'Utsman r.a. Membalas Kebaikan dengan Hal yang Sama
'Utsman r.a. Menolak Bertawaf di Ka'bah
Betapa Buruk Prasangka Kalian terhadapku
'Utsman r.a. Memberikan Kabar Gembira dan Menyampaikan Pesan
Baiat *Al-Ridhwân*
'Utsman r.a. dan *Jaisy Al-'Usrah*
Ini Seribu Dinar Lagi

'Utsman ibn 'Affan r.a. di Madinah Sebelum Menjabat sebagai Khalifah
Pernikahan 'Utsman r.a. dengan Ummu Kultsum r.a.
Nabi Saw. Mengunjungi Putrinya di Rumahnya
Wafatnya Putra 'Utsman r.a.
Memandikan Jenazah Ummu Kultsum r.a.
Kematian dan Pemakaman Ummu Kultsum r.a.
Nabi Saw. Menghibur 'Utsman r.a.
Sumur Raumah
Perluasan Masjid Nabawi
Allah Swt. Memberiku Sepuluh Kali Lipat untuk Setiap Dirham
Aku Telah Diundang ke Pesta Pernikahannya
Dîwân
'Utsman r.a. Berhaji Bersama para Ummul Mukminin
Wasiat 'Umar r.a. kepada 'Utsman r.a.
Berilah Dia Kabar Gembira dengan Surga

Hendaklah Kalian Tetap Bersama sang Amir
Kesedihan 'Utsman r.a. karena Kehilangan Rasulullah Saw.
Orang yang Paling Pemalu
Menuliskan Wahyu secara Khusus
'Utsman r.a. dan Abu 'Ubaidah r.a.

'Utsman ibn 'Affan r.a. sebagai Amirul Mukminin
Khutbah Pertama 'Utsman r.a.
Surat 'Utsman r.a. kepada para Gubernurnya
Sumber Segala Keburukan
'Utsman r.a. Memukul Orang yang Menghina 'Abbas r.a.
Nikahilah para Wanita karena Ayah dan Saudara Mereka
'Utsman r.a. Menanyai para Jamaah Ketika di Atas Mimbar
Rasulullah Saw. Memberinya Kabar Gembira dengan Kekhilafahan
'Utsman r.a. Memberikan Pilihan kepada Penjual
Aku Ingin Membunuhmu
Malam Adalah Hak Mereka
'Utsman r.a. dan Kuburan
Keduanya Berselisih, lalu Saling Memintakan Ampunan
Kasus Pertama yang Dihadapi 'Utsman r.a.
'Utsman r.a. dan Wanita Penyihir
'Utsman r.a. dan Orang-Orang Murtad
Jenazah 'Abbas r.a.
Membaca Seluruh Al-Quran dalam Satu Rakaat
'Utsman r.a. Memperluas Masjid Nabawi pada 29 H
'Utsman r.a. Memperhatikan Nasib para Wanita

Mandi Setiap Hari
'Utsman r.a. Menolak Pernikahan *Tahlîl*
Motif Pengodifikasian Al-Quran
Perhatian 'Utsman r.a. terhadap Rakyatnya pada Musim Haji
Gaji 'Utsman r.a.
'Utsman r.a. Mengundang Hasan ibn 'Ali r.a.
'Utsman r.a. Memakan Makanan yang Lunak
Siapakah yang Mampu Melakukan Hal yang Mampu 'Umar r.a. Lakukan?
Pelabuhan Jeddah
Perbedaan Pendapat Antara 'Utsman r.a. dengan Abu Dzar r.a.
Jatuhnya Cincin Rasulullah Saw. dari Jari 'Utsman r.a.
Pembebasan Cyprus

Sifat-Sifat 'Utsman ibn 'Affan r.a. dan Episode-Episode Menakjubkan
Rasa Takut 'Utsman r.a. kepada Tuhannya
Khutbah Terakhir 'Utsman r.a.
Shalat Malam 'Utsman r.a
Membaca Mushaf Setiap Hari
Kenikmatan Bermunajat kepada Allah bagi 'Utsman r.a.
Firasat 'Utsman r.a.
Tidak Ada yang Tersisa dari Doanya, selain Neraka
Dia Selalu Mencela 'Ali r.a. dan 'Utsman r.a.
Hadiah untuk yang Berhasil Menyeberangi Lembah
'Utsman r.a. si Pemalu
Kami Memberikannya kepadamu karena Kehormatanmu

Sang Khalifah Tidur Siang di Masjid
‘Utsman Melaksanakan Hudud kepada Saudara Seibunya
Dengan Itu Dia Membuang Dosa-dosanya
Sepuluh Tabungan ‘Utsman r.a.
Rasa Malu ‘Utsman r.a. Ketika Mandi
Utsman r.a Memenuhi Undangan
Amirul Mukminin Meminta Pertimbangan
Nabi Saw. Memberi ‘Utsman r.a. Kabar Gembira dengan Mati Syahid
Umatku yang Benar-Benar Paling Pemalu Adalah ‘Utsman r.a.
Orang yang Wajahnya Tertutup Ini Terbunuh secara Zalim
Hendaklah Kalian Bersama *Al-Amîn* dan para Sahabatnya
Pandangan ‘Utsman r.a. tentang Ibadah Haji Wanita Ber-‘iddah
‘Utsman r.a. dan Pandangannya tentang *Khulu*‘(Mengembalikan Mahar)
Nabi Saw. Mendoakan Kebaikan untuknya
Keturunan ‘Ali r.a. dan ‘Utsman r.a.
Kisah Musyawarah

Tragedi Pembunuhan ‘Utsman ibn ‘Affan r.a. dan Jawaban ‘Utsman terhadap Pemberontak
Persoalan Menggenapkan Shalat Saat dalam Perjalanan
Persoalan Tanah *Himâ*
Persoalan Membakar Mushaf
Persoalan Mengembalikan Al-Hakam ibn Abi Al-‘Ash r.a. ke Madinah

Persoalan Mengangkat para Pemuda yang Belum Cukup Usia
Persoalan Cintanya kepada Keluarganya
'Utsman r.a. Menolak Meninggalkan Madinah Al-Munawwarah
Permulaan Pengepungan
Pendapat 'Utsman r.a. tentang Shalat di Belakang Pemimpin Pemberontak
'Utsman r.a. Menolak Mundur dari Jabatan sebagai Khalifah
Ibn 'Umar r.a. Berpesan kepada 'Utsman r.a. agar Tidak Mengundurkan Diri
Sungguh, Mereka Mengancam Akan Membunuhku
'Utsman r.a. Memperingatkan para Pemberontak
Aku Tidak Ingin Ada Pertumpahan Darah karenaku
Aku Tetap Setia
Tawaran Al-Mughirah r.a.
Jadilah Kalian Penolong-penolong Allah
Apakah Kamu Senang Membunuh Semua Orang Itu?
Ummul Mukminin Shafiyyah r.a. Memindahkan Air untuk 'Utsman r.a.
'Abdullah ibn 'Abbas r.a. Memimpin Ibadah Haji
Mimpi 'Utsman r.a.
Duduklah di Rumahmu sampai Datang Perintahku
Maka Allah Akan Memelihara Kamu dari Mereka
Janganlah Kalian Bunuh 'Utsman!
Bersabarlah
Berdoa untuk Kebaikan Umat Ketika Sekarat
Sarungkan Kembali Pedangmu

‘Utsman r.a. Menolak Pertumpahan Darah
Khutbah Terakhir yang Disampaikan ‘Utsman r.a.
Kematian ‘Utsman r.a.
Detik-Detik Terakhir Kehidupan ‘Utsman r.a.
‘Utsman r.a. Kembali ke Sisi Tuhannya dalam Keadaan Syahid
Riwayat Lain tentang Pembunuhan ‘Utsman r.a.
Penjarahan di Rumah ‘Utsman r.a.
Al-Zubair r.a. Mendoakan ‘Utsman r.a.
Celakalah Mereka!
Semoga Allah Melimpahkan Rahmat-Nya kepada ‘Utsman r.a.
Kesedihan Thalhah r.a. Atas Terbunuhnya ‘Utsman r.a.
Wasiat ‘Utsman r.a.
Gamis ‘Utsman r.a.
Tempat Pemakaman ‘Utsman r.a.
Mengapa para Pemberontak Bergegas Membunuh ‘Utsman r.a.
Pemandian dan Pemakaman ‘Utsman r.a.
Kalian Meninggalkannya bagaikan Baju yang Bersih dari Noda
‘Ali r.a. Memuji ‘Utsman r.a.
‘Ali r.a. dan ‘A’isyah r.a. Mengutuk Pembunuhan ‘Utsman r.a.
Semoga Allah Melimpahkan Rahmat-Nya kepada Abu ‘Amr
Hudzaifah Tidak Terlibat dalam Pembunuhan ‘Utsman r.a.
Mereka Tidak Akan Memerah Setelahnya, kecuali Darah

Mereka Mengeluarkannya, maka Tidak Akan Kembali kepada Mereka

Persembahan

Untuk sang Pengajar dan Pendidik pertama, Muhammad Saw. Untuk sang Khalifah Pemalu, 'Utsman ibn 'Affan Dzû Al-Nûrain r.a.

Untuk orang-orang saleh pada semua zaman dan tempat, inilah perjalanan hidup seorang yang saleh. Untuk para dai dan khatib, inilah kisah-kisah nyata kehidupan seorang pembesar. Ajarkanlah ini kepada orang-orang agar

tertanam dalam kehidupan mereka kecintaan kepada orang-orang saleh. Untuk ayahku, ibuku, saudara-saudaraku, dan sahabat-sahabatku. Untuk istriku yang setia dan dua putraku tercinta, Syarif dan Yusuf.

Mukadimah

Segala puji hanya milik Allah, *Rabb* semesta alam. Dia mencintai orang-orang saleh dan beriman. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi yang mulia beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Wa ba'du. Barangkali sudah diketahui bersama bahwa perjalanan hidup orang-orang saleh merupakan sebuah gambaran nyata dari Kitab Allah Swt. dan Sunnah Nabi Saw. Tidak samar pula bagi kita bahwa kisah tersebut memberikan pengaruh di dalam jiwa.
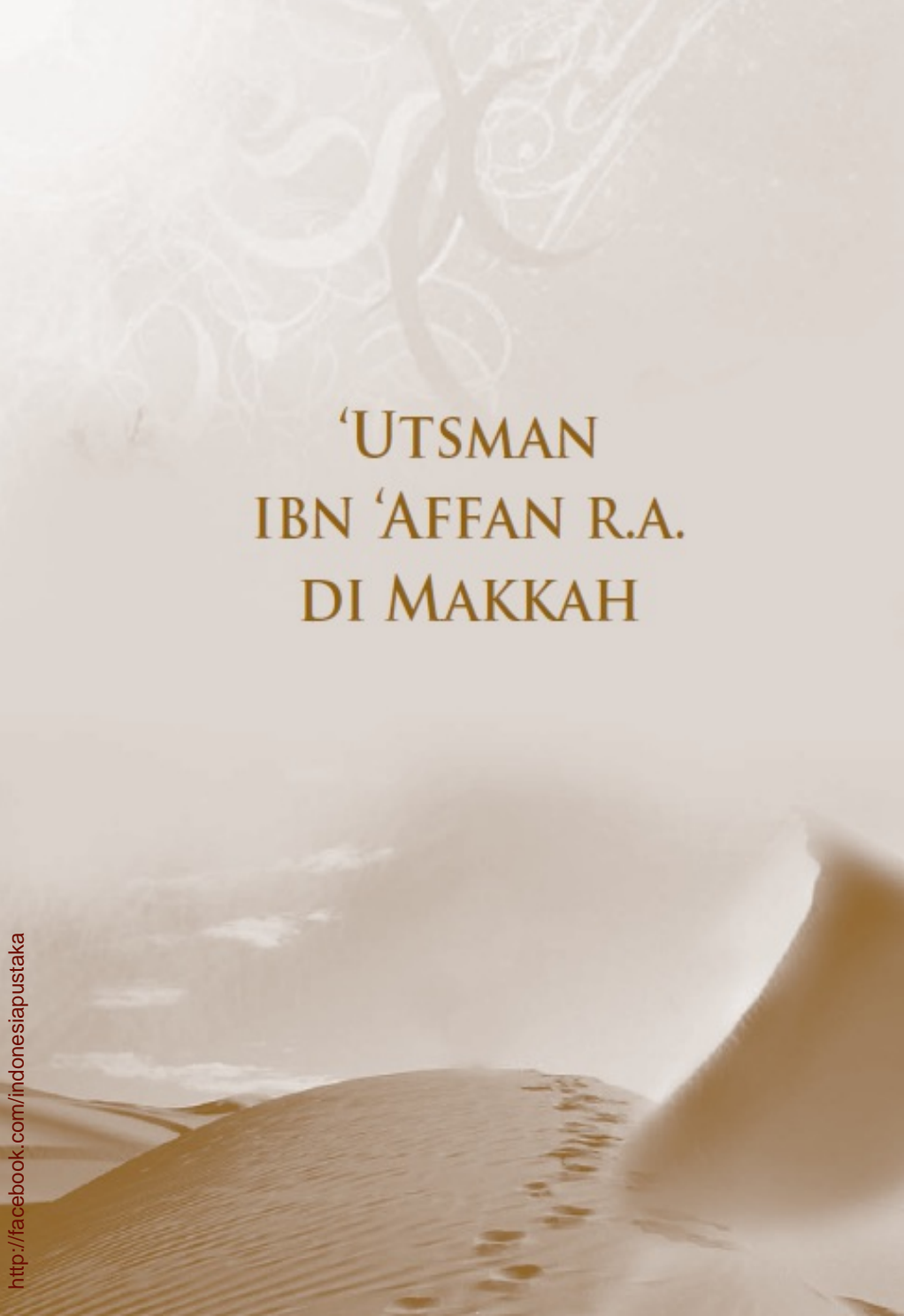
Dalam buku ini saya memaparkan kepada Anda kurang lebih 150 kisah salah seorang *Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn*, 'Utsman ibn 'Affan r.a. Melalui kumpulan kisah ini saya menyuguhkan kehidupan yang memperlihatkan dengan jelas keagungan sahabat yang mulia tersebut dan memberikan ilmu kepada kita bagaimana agama Islam berjalan, bergerak, berbicara, dan berinteraksi dengan manusia. Sahabat kita tersebut merupakan orang paling pemalu. Dialah orang yang menikah dengan dua putri Nabi Saw. secara berurutan. Dialah orang yang mengkhatamkan Al-Quran dalam satu rakaat. Pemimpin orangorang beriman. Selain itu, dia juga wafat dalam keadaan syahid karena dia memang pantas mendapatkannya.

Salam untuk 'Utsman r.a. yang berada dalam kelompok

orang saleh dan bertakwa. Kita memohon kepada Allah Swt. agar dikumpulkan dalam surga-Nya pada Hari Pembalasan kelak.

Yang membutuhkan ampunan Tuhannya,

Ahmad 'Abdul 'Al Al-Thahthawi

‘Utsman ibn ‘Affan r.a. di Makkah

‘Utsman r.a. pada Masa Jahiliyah

Pada masa jahiliyah, ‘Utsman r.a. termasuk orang paling terpandang dalam kaumnya. Dia seorang yang terhormat, kaya raya, sangat pemalu, dan halus budi bahasanya. Karena itulah kaumnya sangat mencintainya. Dia juga tidak pernah bersujud kepada berhala sekali pun, tidak pernah berbuat keburukan dan meminum khamar setetes pun sejak sebelum Islam datang. Dia berpendapat tentang khamar, “Khamar itu menghilangkan akal. Padahal, akal adalah sesuatu yang paling mulia yang Allah anugerahkan kepada manusia. Karena itulah manusia seharusnya memuliakan akal, bukan melawannya.”[1]

1 *‘Utsmân ibn ‘Affân* karya Al-Shalabi.

2 *Jaisy Al-‘Usrah* artinya Pasukan Masa Sulit, maksudnya pada saat terjadinya Perang Tabuk. Sebab, ketika itu kaum Muslim berangkat ke medan perang dalam keadaan yang sulit: musim panas, jalan yang terjal, dan perlengkapan yang kurang memadai. Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq Al-Makhtûm*, Riyadh: Dâr Al-Salâm, t.t., h. 370.—penerj.

‘Utsman r.a. Bercerita tentang Dirinya Sendiri

‘Utsman r.a. menuturkan, “Aku menabung sepuluh perkara di sisi *Rabb*-ku. Sesungguhnya aku adalah orang keempat dalam Islam. Aku membekali *Jaisy Al-‘Usrah*[2]. Aku mengumpulkan Al-Quran pada masa Rasulullah Saw. Beliau memercayakan putrinya kepadaku. Setelah putrinya meninggal, beliau menikahkanku dengan putrinya yang lain. Aku tidak pernah bernyanyi. Aku tidak pernah berbohong. Aku tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan

kananku sejak aku membaiat Rasulullah Saw. dengan tangan itu. Aku tidak pernah melewatkan Jumat, kecuali aku membebaskan seorang hamba sahaya. Jika pada hari itu aku tidak mempunyai hamba sahaya, aku membebaskannya pada hari yang lain. Aku juga tidak pernah berzina, baik pada masa jahiliyah maupun setelah datangnya Islam."[3]

3 *Al-Riyâdh Al-Nadhirah*, h. 500, karya Al-Muhibb Al-Thabari.

Rasa Cinta Kaum Quraisy kepada 'Utsman r.a.

Rasa cinta orang-orang Quraisy kepada 'Utsman ibn 'Affan r.a. sangat besar. Itu disebabkan sahabat Nabi tersebut memiliki kehormatan, kekayaan, keluarga besar, dan tabiat yang mulia. Bahkan, seorang wanita Arab menyanyikan sebuah lagu untuk putranya yang menyiratkan sanjungan dan penghargaan kepada 'Utsman r.a. Wanita itu bersenandung:

Aku mencintaimu, dan Tuhan Yang Maha-rahmân
Seperti cinta kaum Quraisy kepada 'Utsman[4]

4 *Mausû'ah Al-Târîkh Al-Islâmî*, bab 1, h. 618, karya Ahmad Syalabi.

'Utsman r.a. dan Khamar

'Utsman r.a. bercerita tentang dirinya sendiri, "Aku tidak pernah bernyanyi, tidak pernah berdusta, tidak pernah

menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku membaiat Rasulullah Saw. dengan tangan itu, dan tidak pernah meminum khamarAku juga tidak pernah berzina, baik pada masa jahiliyah maupun setelah kedatangan Islam.[5]

5 *Hilyah Al-Auliyâ'*, bab 1, h. 60, karya Abu Nu'aim.

'Utsman ibn 'Affan r.a. Masuk Islam

Berkenaan dengan masuk Islamnya 'Utsman ibn 'Affan r.a., ada sebuah kisah yang senantiasa disampaikan oleh para perawi. Ketika mendengar berita bahwa Nabi Muhammad telah menikahkan putrinya, Ruqayyah r.a., kepada putra pamannya (putra Abu Lahab), 'Utsman r.a. sangat menyayangkan hal tersebut karena dia tidak mendahului untuk menikahi Ruqayyah r.a. dan tidak mendapatkan perilakunya yang mulia dan keluarganya yang terhormat.

'Utsman r.a. lalu pulang dalam keadaan bersedih. Di rumah ada bibinya, Sa'da binti Kuraiz. Perempuan tua itu adalah seorang yang teguh dan cerdas. Dia menghibur 'Utsman r.a. dan memberinya kabar gembira akan munculnya seorang nabi yang akan menghapus penyembahan terhadap berhala dan menyeru untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Dia pun mendorong 'Utsman agar memeluk agama nabi itu. Tak lupa dia juga memberikan kabar gembira bahwa 'Utsman r.a. akan mendapatkan keberuntungan ketika mengharapkannya.

'Utsman r.a. bercerita, "Aku kemudian pergi sambil merenungkan apa yang dikatakan bibiku. Lalu aku bertemu

dengan Abu Bakar. Aku menceritakan kepadanya apa yang dikatakan bibiku kepadaku. Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, wahai 'Utsman, bibimu telah berkata benar tentang kabar gembira yang dia beri tahukan kepadamu. Sungguh, engkau adalah lelaki yang cerdas dan teguh. Kebenaran tidak tersembunyi darimu. Bagi dirimu, kebenaran tidak samar bersama kebatilan.' Lalu, Abu Bakar bertanya kepadaku, 'Apa-apaan dengan berhalaberhala yang disembah kaum kita ini? Bukankah mereka terbuat dari bebatuan yang tuli, tidak dapat mendengar dan melihat?' Aku pun menjawab, 'Betul.'

Abu Bakar melanjutkan, 'Sungguh, wahai 'Utsman, apa yang dikatakan bibimu telah terjadi. Sungguh, Allah telah mengutus utusan-Nya yang ditunggu-tunggu. Dia mengutusnya kepada seluruh manusia dengan membawa agama petunjuk dan kebenaran.' Aku pun bertanya, 'Siapakah dia?' Abu Bakar menjawab, 'Sesungguhnya nabi itu adalah Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib.' 'Lelaki jujur lagi tepercaya itu?' tanyaku. 'Benar, sungguh dialah orangnya,' jawab Abu Bakar. Aku lalu bertanya, 'Maukah engkau menemaniku untuk menemuinya?' Abu Bakar menjawab, 'Tentu.' Kemudian kami beranjak untuk menemui Nabi Saw. Ketika melihatku, beliau bersabda, '*Wahai 'Utsman, penuhilah seruan sang penyeru kepada Allah. Sungguh, aku adalah utusan Allah kepada kalian khususnya dan seluruh makhluk Allah umumnya.'*

Demi Allah, tidaklah tangan kananku bersalaman dengan beliau dan mendengar sabda beliau, melainkan aku telah memperoleh kelegaan karenanya dan meyakini risalahnya. Kemudian, aku pun bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain

Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."[6]

6 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn*, h. 411-412, karya Mushthafa Murad.

Pernikahan 'Utsman r.a. dengan Ruqayyah binti Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. telah menikahkan putrinya, Ruqayyah, dengan 'Utbah ibn Abu Lahab, dan Ummu Kultsum, dengan 'Utaibah ibn Abu Lahab. Lalu, turunlah Surah Al-Lahab, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal* (QS Al-Lahab [111]: 1-5).

Ketika turun surah tersebut, Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil binti Harb ibn Umayyah, berkata kepada kedua putranya, "Ceraikanlah kedua putri Muhammad itu!" Keduanya pun menceraikan mereka tanpa pernah melakukan hubungan badan dengan mereka. Ini adalah bentuk kemuliaan Allah Swt. untuk kedua putri Rasulullah Saw. dan bentuk penghinaan untuk kedua putra Abu Lahab.

Ketika mendengar berita perceraian Ruqayyah r.a., 'Utsman r.a. merasa bahagia. Dia kemudian segera menemui Rasulullah Saw. untuk meminang Ruqayyah r.a. Rasul yang mulia pun menikahkan putrinya itu dengan 'Utsman r.a. Lalu, Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid r.a. mengantarkan Ruqayyah r.a. kepada suaminya. 'Utsman r.a. termasuk orang

Quraisy yang paling terpandang. Sementara, Ruqayyah r.a. dengan kecantikan dan keelokannya merupakan pasangan yang sepadan untuknya. Ketika Ruqayyah r.a. diantarkan kepada suaminya, dilantunkanlah syair untuknya.

> Pasangan pengantin paling indah yang pernah dilihat manusia adalah Ruqayyah dan 'Utsman, sebagai suaminya.[7]

7 *'Utsmân ibn 'Affân,* h. 22, karya Al-Shalabi.

Nabi Saw. Berpesan kepada Ruqayyah r.a. tentang 'Utsman r.a.

Nabi Saw. datang ke rumah putrinya, Ruqayyah r.a. Saat itu, Ruqayyah sedang mencuci rambut 'Utsman r.a. Rasulullah Saw. pun berkata, *"Wahai Putriku, berlaku baiklah kepada Abu 'Abdillah* ('Utsman r.a.—penerj.). *Sebab, dia adalah sahabatku yang paling mirip perilakunya denganku."*[8]

8 *'Utsmân ibn 'Affân,* h. 22, karya Al-Shalabi.

'Utsman r.a. Mendapat Gangguan di Jalan Allah

'Utsman adalah orang yang banyak berjasa dan selalu berbuat baik kepada kaumnya. Namun, dia tidak luput dari gangguan mereka ketika telah memeluk Islam. Pamannya, Al-Hakam, merasa keberatan jika 'Utsman, seorang pemuda dari Bani 'Abd Syams, meninggalkan agama Quraisy. Dia dan para pengikutnya menentang hal itu dengan sangat keras dan kasar. Akhirnya, dia menangkap dan mengikat 'Utsman r.a., lalu berkata kepadanya, "Apakah kamu membenci agama para leluhur dan nenek moyangmu sehingga kamu masuk ke agama baru itu? Sungguh, aku tidak akan melepaskanmu sampai kamu melepas agama yang kamu peluk itu!"

Namun, 'Utsman r.a. menjawab, "Demi Allah, sampai kapan pun aku tidak akan meninggalkan agamaku. Aku tidak akan meninggalkan Nabiku selama aku masih hidup." Pamannya, Al-Hakam, terus-menerus menyiksanya. Namun, 'Utsman semakin kukuh dengan agama dan keyakinannya. Hingga akhirnya pamannya merasa putus asa. Dia melepaskan 'Utsman r.a. dan berhenti mengganggunya.[9]

9 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn*, h. 412, karya Mushthafa Murad.

'Utsman r.a. Berhijrah ke Habasyah

Ketika gangguan yang menimpa kaum Muslim di Makkah semakin gencar, Rasulullah Saw. mengizinkan mereka untuk berhijrah ke Habasyah. 'Utsman r.a. adalah orang pertama yang berhijrah bersama keluarganya. Rasulullah Saw. bersabda kepada orang yang memberitahukan beliau bahwa dia melihat 'Utsman berangkat bersama istrinya menuju

Habasyah, *"Semoga Allah selalu menyertai mereka. Sesungguhnya 'Utsman adalah orang pertama yang berhijrah kepada Allah bersama keluarganya setelah Luth."*[10]

10 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 25, karya Al-Shalabi.

Orang Pertama yang Berhijrah ke Negeri Habasyah

Orang pertama yang berhijrah ke negeri Habasyah adalah 'Utsman r.a. Dia berangkat bersama istrinya yang merupakan putri Rasulullah Saw. Lama Rasulullah Saw. tidak mendengar kabar mereka berdua. Maka, beliau mulai mencaricari kabar mereka. Lalu, datanglah seorang wanita Quraisy dari negeri Habasyah. Beliau pun bertanya kepada wanita itu tentang mereka berdua. Wanita itu menjawab, "Aku pernah melihatnya (Ruqayyah r.a.—penerj.)." Beliau bertanya lagi, *"Bagaimana keadaannya saat kamu melihatnya?"* Wanita itu menjawab, "Aku melihatnya dinaikkan ke atas seekor keledai oleh suaminya. Dia lalu menuntun keledai itu." Nabi Saw. pun bersabda, *"Semoga Allah selalu menyertai mereka. Sesungguhnya 'Utsman adalah orang pertama yang berhijrah kepada Allah Azza wa Jalla setelah Luth."* [11]
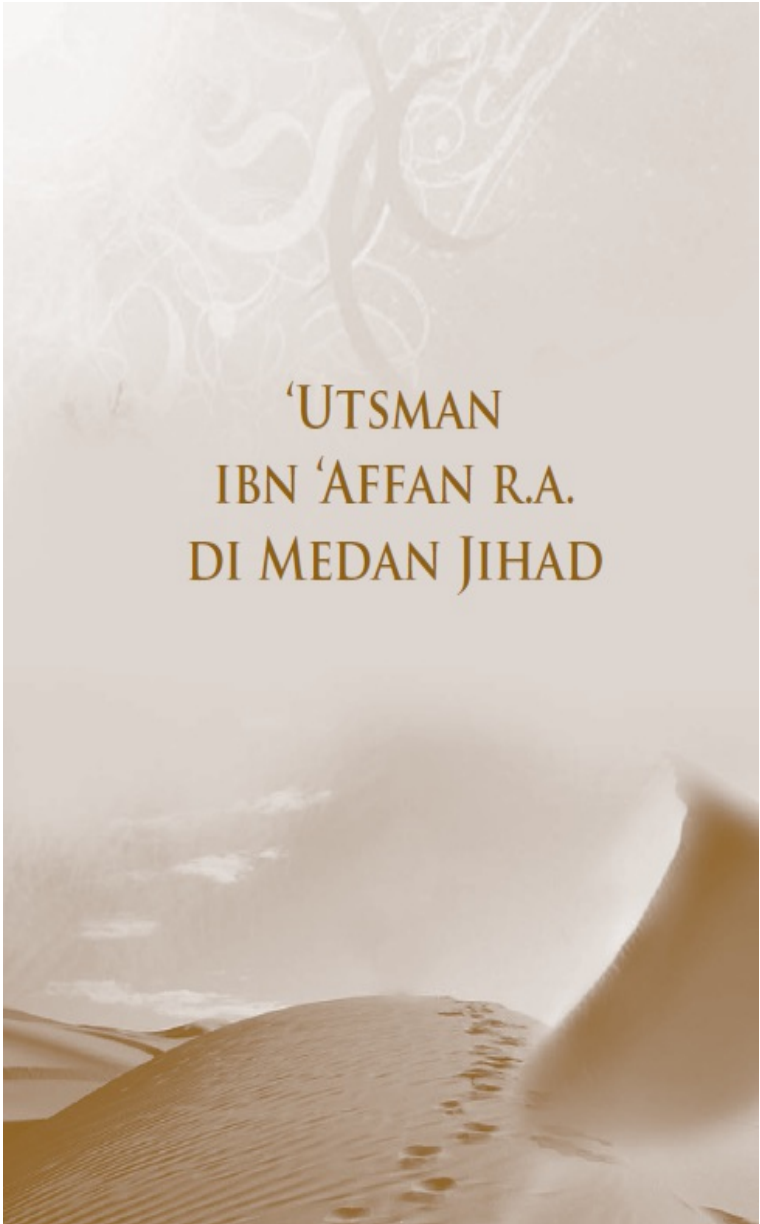
11 *Al-Riyâdh Al-Nadhirah*, bab 2, h. 6, karya Al-Muhibb Al-Thabari.

Saudari 'Utsman r.a. Satu-satunya

'Utsman ibn 'Affan r.a. mempunyai seorang saudari satu-satunya. Dia adalah Aminah binti 'Affan r.a. Pada zaman

jahiliyah, dia bekerja sebagai seorang penyisir rambut. Dia terlambat masuk Islam, yaitu pada saat terjadinya Pembebasan Makkah. Saat itulah dia bersama ibu dan semua saudaranya masuk Islam. Dia berbaiat kepada Nabi Saw. bersama Hindun binti 'Utbah r.a.[12][]

12 *Sîn wa Jîm fî Sîrah Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn,* h. 74.

‘UTSMAN
IBN ‘AFFAN R.A.
DI MEDAN JIHAD

'Utsman r.a. dalam Perang Badar

Ketika kaum Muslim bersiap menuju Perang Badar, istri 'Utsman r.a., Ruqayyah binti Rasulullah Saw., tertimpa campak sehingga harus terus berada di tempat tidurnya saat sang ayah menyeru orang-orang untuk mencegat kafilah.[1] 'Utsman r.a. pun bergegas untuk berangkat bersama Rasulullah Saw. Namun, 'Utsman r.a. mendapatkan instruksi agar dia tetap tinggal di sisi Ruqayyah r.a. untuk merawatnya. 'Utsman r.a. pun menaati perintah tersebut dengan penuh keridhaan. Dia tetap tinggal dan berada di sisi istrinya yang penyabar nan suci, Ruqayyah r.a.

Penyakit yang diderita Ruqayyah r.a. semakin parah dan bayang-bayang kematian telah mengitarinya. Dia mengembuskan napas-napas terakhirnya disertai kerinduan yang kuat untuk dapat melihat ayahnya yang sedang berangkat ke Badar dan saudarinya, Zainab r.a., yang masih berada di Makkah. 'Utsman r.a. hanya dapat memandangi istrinya di balik tirai air mata dengan kesedihan yang memeras hati. Ruqayyah r.a. meninggalkan denyut kehidupan sambil bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dia pulang ke sisi Allah Yang Mahatinggi tanpa sempat melihat wajah ayahnya yang sedang berada di Badar bersama para sahabatnya yang mulia untuk meninggikan kalimat Allah Swt. Karena itulah beliau tidak sempat menyaksikan prosesi pemakaman putrinya itu.[2]

1 Kafilah yang dimaksud di sini adalah kafilah dagang milik kaumQuraisy yang dipimpin Abu Sufyan yang ketika itu sedang dalam perjalanan pulang dari Syam menuju Makkah.—penerj. Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-*

Rahîq Al-Makhtûm, Riyadh: Dâr Al-Salâm, t.t., h. 176.

2 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 269, karya 'Abdul Wahhab Al-Najjar.

Pemakaman Istri yang Setia

Ruqayyah r.a. wafat. Jasadnya yang suci dipikul dalam keranda di atas bahu orang-orang. Di belakangnya, suaminya, 'Utsman r.a., mengiringinya dengan jiwa yang dirundung kesedihan. Ketika sampai di Baqi' [3], dimakamkanlah jasad Ruqayyah r.a. Air mata para pengantar bercucuran ketika tanah diratakan di atas kuburan Ruqayyah binti Rasulullah Saw. Saat mereka sedang dalam perjalanan pulang, tiba-tiba datanglah Zaid ibn Haritsah r.a. Dia datang dengan mengendarai unta milik Rasulullah Saw. untuk memberikan kabar gembira akan keselamatan Rasulullah Saw., terbunuhnya orang-orang musyrik, dan tertawannya para tokoh mereka. Setelah pulang, Rasulullah Saw. mengetahui kabar kematian putrinya. Beliau pun lalu pergi ke Baqi'. Di sana beliau berdiri di atas kuburan putrinya untuk memohonkan ampun untuknya.[4]

3. Baqi' adalah area pemakaman utama yang terletak di Madinah, Arab Saudi, berseberangan dengan Masjid Nabawi.—penerj.

4 *Dimâ' fî Qamîsh 'Utsmân*, h. 20, karya Al-Munawi

Ibn 'Umar r.a., Orang Mesir, dan 'Utsman r.a.

Seorang lelaki datang dari Mesir untuk berhaji. Dia berkata, "Wahai Ibn 'Umar, aku akan bertanya kepadamu tentang sesuatu. Demi kehormatan Baitullah ini, apakah kamu

tahu bahwa 'Utsman tidak ada dalam Perang Badar dan tidak mengikutinya?" Ibn 'Umar r.a. menjawab, "Benar. Tapi ketidakhadirannya dalam Perang Badar itu karena istrinya, putri Rasulullah Saw., sedang sakit. Karena itulah Rasulullah Saw. berkata kepadanya, *'Kamu mendapatkan pahala dan jatah ghanimah yang sama dengan seorang lelaki yang ikut berperang di Badar.'"*[5]

5 *Shahîh Al-Bukhâri* no. 3698.

'Umar r.a. Menyarankan Nabi Saw. untuk Mengutus 'Utsman r.a.

Dalam Perjanjian Hudaibiyah, ketika hendak mengirim seorang utusan khusus kepada kaum Quraisy untuk menyeru perdamaian dan membuang jauh-jauh pikiran berperang, Rasulullah Saw. memanggil 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. Beliau menyampaikan keinginannya agar 'Umar bersedia menjadi utusan beliau kepada kaum Quraisy. Nabi Saw. meminta 'Umar untuk menyampaikan penawaran perdamaian yang sama yang sebelumnya hendak disampaikan oleh Khurasy ibn Umayyah r.a. Saat itu, Khurasy r.a. tidak dapat menyampaikan penawaran tersebut karena orang-orang Quraisy hendak membunuhnya.

Namun, 'Umar r.a. memohon maaf kepada Nabi Saw. karena tidak dapat melaksanakan tugas itu. Permohonan maafnya disertai berbagai alasan yang sangat masuk akal, yaitu kerasnya permusuhan yang terjadi antara 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. dengan orang-orang musyrik dan lemahnya

perlindungan kabilah yang dia miliki di tengah-tengah kaum Quraisy. 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. berkata kepada Nabi Saw. sambil memohon maaf, "Wahai Rasulullah Saw., sungguh aku khawatir mereka akan mencelakaiku. Dari kalangan Bani 'Adi ibn Ka'ab, aku tidak mempunyai seseorang yang dapat melindungiku. Sebab, orang-orang Quraisy telah mengetahui permusuhanku dan kekasaranku kepada Bani 'Adi."

Kemudian, 'Umar r.a. melanjutkan, "Aku menyarankan kepada engkau seorang lelaki yang lebih terhormat daripada aku (maksudnya di tengah-tengah kaumnya di Makkah.—penerj.). Dia adalah 'Utsman ibn 'Affan r.a." Nabi Saw. pun menerima permohonan maaf 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. dan menganggap tepat sarannya tentang mengirimkan 'Utsman ibn 'Affan r.a. sebagai utusan khusus kepada kaum Quraisy.

Setelah itu, Nabi Saw. memanggil 'Utsman r.a. dan bersabda kepadanya, *"Pergilah kepada kaum Quraisy dan beri tahukan kepada mereka bahwa kita tidak datang untuk memerangi mereka, tetapi kita datang sebagai pengunjung Baitullah dan pengagung kehormatannya. Kita juga membawa hewan sembelihan. Kita akan menyembelihnya, kemudian pergi."* [6]

6 *Mausû'ah Al-Ghazawât*, bab 3, h. 191, karya Muhammad Ahmad Basyamil.

Kaum Quraisy Mencoba Membunuh 'Utsman r.a.

'Utsman ibn 'Affan r.a. (ketika Nabi Saw. menyuruhnya untuk pergi menemui penduduk Makkah) menyusuri perbatasan Tanah Haram, Makkah, sendirian. Dia menuju Makkah tanpa memedulikan bahaya kematian yang dapat saja mendatanginya melalui perbuatan orang-orang bodoh suku Quraisy yang hampir membunuhnya bila tidak ada salah seorang anggota kabilahnya yang melindunginya.

Di pesisir Makkah dan Lembah Baldah, 'Utsman r.a. bertemu dengan patroli bersenjata yang terdiri atas para kesatria Quraisy. Mereka hampir membunuh 'Utsman r.a. jika tidak ada Aban ibn Sa'id ibn Al-'Ash ibn Abi Al-'Ash ibn Umayyah ibn 'Abd Syams yang memberikan jaminan kepada orang-orang yang sedang melakukan patroli dengan menyatakan bahwa dia memberikan perlindungannya bagi putra pamannya itu ('Utsman ibn 'Affan.—penerj.). Dia berseru, "Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya 'Utsman berada dalam perlindunganku. Maka, biarkanlah 'Utsman!"[7]

7 *Ibid.*, jil. 3, h. 193-194.

'Utsman r.a. Menyampaikan Pesan Nabi Saw. kepada Kaum Quraisy

'Utsman ibn 'Affan r.a. tiba di Baldah (sebuah daerah dekat Makkah). Di sana, dia bertemu dengan orang-orang Quraisy. Mereka bertanya, "Hendak ke manakah kamu?" 'Utsman menjawab, "Rasulullah Saw. telah

mengutusku agar menemui kalian untuk menyeru kepada Allah dan Islam. Kalian semua hendaknya masuk agama Allah. Sebab, Allah pasti akan memenangkan agama-Nya dan memuliakan Nabi-Nya. Jika tidak, hendaklah kalian membiarkan kami. Lalu, urusan selanjutnya diserahkan kepada orang-orang selain kalian. Jika mereka berhasil mengalahkan Muhammad, itulah yang kalian inginkan. Namun, jika Muhammad yang menang, kalian memiliki pilihan: apakah kalian masuk ke dalam agama yang dipeluk oleh orang-orang (agama Islam) atau kalian memerangi kami dengan jumlah kalian yang banyak dan lengkap. Padahal, sesungguhnya peperangan telah menyiksa kalian dan menghilangkan orang-orang terpilih di antara kalian."

'Utsman r.a. terus berbicara kepada mereka apa yang tidak ingin mereka dengar. Mereka pun berkata, "Kami telah mendengarkan apa yang kamu ucapkan. Dan, hal seperti ini tidak akan pernah terjadi. Dia (Muhammad) tidak akan pernah memasuki Makkah dengan jalan kekerasan. Pulanglah kepada kawanmu itu. Beri tahukan kepadanya bahwa dia tidak akan pernah sampai kepada kami."[8]

8 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 39, karya Al-Shalabi

'Utsman r.a. Membalas Kebaikan dengan Hal yang Sama

'Utsman r.a. tidak pernah lupa bahwa 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Al-Sarh memberinya perlindungan dan menjaganya di Makkah sampai dia selesai menyampaikan

pesan Rasulullah Saw. Ketika terjadi Pembebasan Makkah, ‘Abdullah ibn Sa‘ad ibn Abi Al-Sarh bersembunyi di rumah ‘Utsman ibn ‘Affan r.a. ‘Utsman r.a. lalu membawa dan mengantarkannya kepada Nabi Saw., “Wahai Rasulullah, ‘Abdullah telah berbaiat, lalu dia membatalkan baiatnya (keluar dari Islam).” Beliau pun melihat ‘Abdullah tiga kali. Hal itu menunjukkan bahwa beliau tidak suka. Namun, beliau membaiatnya kembali ke dalam Islam setelah melihatnya tiga kali.

Setelah itu, beliau menghadap kepada para sahabat dan bertanya, *“Tidakkah di antara kalian ada orang yang mengerti dan menghampiri orang ini untuk membunuhnya ketika aku tidak mengulurkan tanganku untuk membaiatnya?”* [9] Mereka menjawab, “Kami tidak mengetahui apa yang ada dalam benakmu, wahai Rasulullah. Mengapa engkau tidak memberikan isyarat mata kepada kami?” Rasulullah Saw. menjawab, *“Seorang nabi tidak patut memiliki mata yang berkhianat.”*[10]

9 ‘Abdullah ibn Sa‘ad ibn Abi Al-Sarh adalah salah seorang penulis wahyu. Namun, dia murtad dan melarikan diri ke Makkah. Karena itulah Rasulullah Saw. menghalalkan darahnya untuk dibunuh.—penerj.

10 *Ibid.*, h. 42.

‘Utsman r.a. Menolak Bertawaf di Ka‘bah

Setelah ‘Utsman r.a. memasuki Makkah dan dilindungi oleh kaumnya, Bani Umayyah, tidak ada seorang Quraisy pun yang berani melancarkan gangguan terhadapnya. Mereka bahkan berusaha memperlihatkan rasa cinta kepadanya.

Mereka berkata, "Jika kamu ingin bertawaf di Baitullah, lakukanlah." Mereka tidak mungkin mengatakan hal tersebut jika 'Utsman r.a. tidak berada dalam perlindungan dan penjagaan Bani 'Abd Syams. Namun, 'Utsman r.a. menolak tawaran orang-orang Quraisy itu dengan berkata, "Aku tidak akan pernah melakukannya sampai Rasulullah Saw. bertawaf."[11]

11 *Al-Maghâzi*, bab 2, h. 161, karya Al-Waqidi.

Betapa Buruk Prasangka Kalian terhadapku

Di Hudaibiyah tersiar kabar di tengah-tengah kaum Muslim bahwa 'Utsman r.a. bertawaf di Baitullah. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, 'Utsman sampai di Baitullah, lalu bertawaf." Rasulullah Saw. menjawab, "*Aku kira 'Utsman tidak akan bertawaf di Baitullah, sementara kita di sini tertahan.*" Mereka berkata lagi, "Wahai Rasulullah, apa yang membuatnya tidak bertawaf, padahal dia telah sampai di Baitullah?" Beliau menjawab, "*Aku mengira bahwa dia tidak akan bertawaf hingga kita bertawaf.*"

Ketika 'Utsman r.a. pulang ke Hudaibiyah, para sahabat bertanya kepadanya, "Apakah kamu bertawaf di Baitullah, wahai 'Utsman?" 'Utsman lantas menjawab, "Betapa buruk prasangka kalian terhadapku. Kalau saja aku tinggal di sana selama satu tahun, sedangkan Nabi Saw. masih berada di Hudaibiyah, aku tidak akan pernah bertawaf. Orang-orang Quraisy menawariku untuk bertawaf di Baitullah, tetapi aku menolak tawaran itu." Kemudian para sahabat berkata kepada

Rasulullah Saw., "Dia lebih mengenal Allah Ta'ala dan kami hanya berprasangka baik terhadapnya."[12]

12 *Ibid.*, h. 162.

'Utsman r.a. Memberikan Kabar Gembira dan Menyampaikan Pesan

Di Makkah, 'Utsman r.a. menyampaikan pesan dari Rasulullah Saw. kepada orang-orang tertindas yang tinggal di kota itu. Dia menyampaikan kabar gembira bahwa telah dekat ke lapangan dan jalan keluar untuk mereka. Dia juga membawa pesan lisan untuk Rasulullah Saw. dari mereka, "Sampaikanlah salam kami kepada Rasulullah Saw. Tuhan yang telah membuatnya sampai di Hudaibiyah, sungguh mampu untuk memasukkannya ke Makkah."[13]

13 *Ghazwah Al-Hudaibiyah*, h. 85, karya Abu Faris.

Baiat Al-Ridhwân

Tersiar kabar di tengah-tengah kaum Muslim bahwa 'Utsman dibunuh. Rasulullah Saw. kemudian menyerukan kepada para sahabat untuk membaiat beliau guna memerangi dan melawan orang-orang musyrik. Para sahabat pun memenuhi seruan itu dan membaiat beliau untuk menghadapi kematian. Orang yang tidak ikut berbaiat adalah Al-Jadd ibn Qais karena dia seorang munafik.

Orang pertama yang berbaiat kepada Rasulullah Saw. untuk menghadapi kematian adalah Abu Sinan 'Abdullah ibn Wahab Al-Asadi r.a. Nabi Saw. bersabda, *"Ini adalah tangan*

'Utsman." Kemudian beliau menepukkan tangannya ke tangan orang yang dibaiat. Jumlah sahabat yang Rasulullah Saw. baiat di bawah pohon saat itu adalah 1.400 orang.[14]

14 *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fî Dhau' Al-Mashâdir Al-Ashliyyah*, h. 482.

'Utsman r.a. dan Jaisy Al-'Usrah

'Abdurrahman ibn Hubab r.a. mengisahkan tentang sedekah 'Utsman r.a., "Aku melihat Nabi Saw. mendorong orang-orang untuk membantu *Jaisy Al-'Usrah* (Pasukan Masa Sulit). Kemudian, 'Utsman ibn 'Affan r.a. berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan memberikan di jalan Allah dua ratus ekor unta lengkap dengan pelana dan alasnya.'Aku melihat Rasulullah Saw. turun dari mimbarnya sambil bersabda, *'Apa yang dilakukan 'Utsman setelah ini tidak akan mencelakakannya. Apa yang dilakukan 'Utsman setelah ini tidak akan mencelakakannya.'"*'[15]

15 *Sunan Al-Tirmidzi* no. 3700.

Ini Seribu Dinar Lagi

'Abdurrahman ibn Samurah r.a. mengisahkan, "'Utsman ibn 'Affan datang menemui Nabi Saw. sambil membawa seribu dinar di dalam bajunya ketika beliau mempersiapkan *Jaisy Al-'Usrah*." Nabi Saw. kemudian membolak-balikkan uang itu dengan tangannya dan bersabda, *'Apa yang dilakukan Ibn 'Affan* (maksudnya 'Utsman r.a.) *setelah hari ini tidak akan mencelakakannya.'* Beliau mengulang-ulang sabdanya itu beberapa kali."[16][]

16 *Sunan Al-Tirmidzi* no. 3702.

'Utsman ibn 'Affan r.a. di Madinah Sebelum Menjabat sebagai Khalifah

Pernikahan 'Utsman r.a. dengan Ummu Kultsum r.a.

Sa'id ibnAl-Musayyib menuturkan, "'Utsman r.a. menjadi duda sepeninggal Ruqayyah binti Rasulullah Saw. Hafshah binti 'Umar r.a. pun menjadi janda dari pernikahannya. Suatu hari, 'Umar r.a. berjumpa dengan 'Utsman r.a. 'Umar r.a. bertanya kepadanya, 'Maukah kamu menikahi Hafshah?' Sebelumnya, 'Utsman r.a. telah mendengar bahwa Rasulullah Saw. menyebut nama Hafshah r.a. Karena itulah 'Utsman r.a. tidak menjawab tawaran itu. 'Umar r.a. kemudian menceritakan hal itu kepada Nabi Saw. Beliau lantas bersabda, '*Maukah kamu mendapatkan hal yang lebih baik daripada itu? Aku menikah dengan Hafshah. Lalu, aku menikahkan 'Utsman dengan wanita yang lebih baik daripadanya, yaitu Ummu Kultsum.'"* [1]

1 *Mustadrak Al-Hâkim*, bab 4, h. 39.

Nabi Saw. Mengunjungi Putrinya di Rumahnya

'Aisyah r.a. menuturkan, "Ketika menikahkan putrinya, Ummu Kultsum r.a., Nabi Saw. berkata kepada Ummu Aiman r.a., *'Datangkanlah putriku, Ummu Kultsum, antarkanlah dia kepada 'Utsman dan tabuhlah rebana di hadapannya.'* Ummu Aiman r.a. pun melaksanakannya. Setelah tiga hari berlalu, Nabi Saw. mengunjungi putrinya di rumahnya dan bertanya, *'Wahai Putriku, bagaimana kamu dapati suamimu?'* Ummu Kultsum menjawab, 'Dia adalah suami terbaik.'"[2]

2 *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fî Dhau' Al-Qurân wa Al-Sunnah*, bab 2, h. 231, karya Abu Syuhbah.

Wafatnya Putra 'Utsman r.a.

Pada Jumada Al-Ula 4 H 'Abdullah ibn 'Utsman r.a., putra 'Utsman r.a. dari Ruqayyah binti Rasulullah Saw., wafat. Saat itu, usianya baru enam tahun. Rasulullah Saw. pun menshalatkannya. Sementara 'Utsman r.a., sebagai ayahnya, masuk ke liang lahadnya.[3]

3 *Al-Kâmil*, bab 3, h. 130, karya Ibn Al-Atsir.

Memandikan Jenazah Ummu Kultsum r.a.

Laila binti Qanif Al-Tsaqafiyyah menuturkan, "Aku adalah salah seorang yang memandikan jenazah Ummu Kultsum binti Rasulullah Saw. ketika dia wafat. Kain yang pertama kali Rasulullah Saw. serahkan kepada kami adalah sarung, jubah, kerudung, dan kain penutup. Lalu, aku tutupi Ummu Kultsum di bawah pakaian lain." Laila melanjutkan, "Rasulullah Saw. berada di dekat pintu sambil membawakan kain kafan untuk Ummu Kultsum. Beliau menyerahkan kain itu kepada kami satu per satu."[4]

4 *Sunan Abî Dâwud* no. 3157.

Kematian dan Pemakaman Ummu Kultsum r.a.

Ummu Kultsum r.a. menjadi istri 'Utsman r.a. sampai dia wafat pada Sya'ban 9 H disebabkan penyakit yang

dideritanya. Rasulullah Saw. lalu menshalatkannya dan duduk di atas kuburannya.

Anas ibn Malik r.a. menuturkan bahwa dia melihat Rasulullah Saw. duduk di atas kuburan Ummu Kultsum r.a. Anas r.a. berkata, "Beliau berlinang air mata, lalu berkata, *'Adakah di antara kalian yang tidak bersetubuh tadi malam?'* Abu Thalhah r.a. menjawab, 'Saya.' Beliau pun bersabda, *'Turunlah ke dalam kuburnya.'*"[5]

5 *Shahîh Al-Bukhâri* no. 1342.

Nabi Saw. Menghibur 'Utsman r.a.

'Utsman r.a. merasa terpukul dan sangat sedih atas kepergian Ummu Kultsum r.a. Rasulullah Saw. melihat 'Utsman r.a. berjalan dengan hati yang hancur. Di wajahnya terlihat jelas kesedihan atas apa yang telah menimpanya. Beliau pun mendekat dan berkata, *"Kalaulah punya putri yang lain, aku pasti akan nikahkan dia denganmu, wahai 'Utsman."* [6]

6 *Majma' Al-Zawâ'id*, bab 9, h. 83, karya Al-Haitsami.

Sumur Raumah

Sebelum kedatangan Nabi Saw., setiap orang yang hendak meminum air dari Sumur Raumah harus membayar. Ketika tiba di Madinah, orang-orang Muhajirin mencari sumber air. Saat itu, seorang lelaki Bani Ghifar memiliki sebuah mata air yang disebut "Raumah". Lelaki itu menjual satu *qirba*[7] air dengan harga satu *mud* [8] kurma. Nabi

Saw. berkata kepadanya, *"Maukah kamu menjualnya dengan sebuah mata air di surga?"* Lelaki itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku dan para tanggunganku tidak memiliki sumber penghasilan selain ini."

7 *Qirba* adalah semacam wadah yang terbuat dari kulit dan berfungsi untuk menyimpan air, susu, dll.—penerj. *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, Kairo: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah, 2011, h. 749.

8 *Mud* adalah sejenis takaran, kira-kira setara dengan enam ons.—penerj.

Berita tersebut sampai ke telinga 'Utsman r.a. Dia lalu membeli sumur itu dengan harga 35.000 dirham. Setelah itu, 'Utsman r.a. menemui Nabi Saw. dan bertanya, "Apakah engkau menjanjikan kepadaku dengan sumur itu apa yang engkau janjikan kepadanya?" Beliau menjawab, "*Iya*." Lalu 'Utsman r.a. berkata, "Aku memberikan sumur itu untuk kaum Muslim."[9]

Dikatakan pula bahwa Raumah adalah sebuah sumur milik seorang Yahudi. Dia menjual airnya kepada orang-orang Muslim. Kemudian 'Utsman ibn 'Affan r.a. membeli sumur tersebut dari orang Yahudi itu dengan harga 20.000 dirham. Setelah itu 'Utsman r.a. mewakafkannya untuk orang kaya, miskin, maupun yang sedang dalam perjalanan.[10]

9 *Tuhfah Al-Ahwadzi bi Syarh Sunan Al-Tirmidzi*, bab 10, h. 196. 10 *Fath Al-Bâri*, bab 5, h. 408.

Perluasan Masjid Nabawi

Setelah Nabi Saw. membangun masjid di Madinah, kaum Muslim pun mendatanginya untuk melaksanakan shalat lima waktu serta menghadiri khutbah-khutbah Nabi Saw. yang menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Mereka juga mempelajari segala urusan agama di tempat ibadah tersebut. Dari masjid itu pula mereka berangkat untuk melaksanakan peperangan, lalu kembali lagi ke sana setelah menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, masjid menjadi penuh sesak oleh orang-orang.

Maka, Nabi Saw. mendorong sebagian sahabatnya untuk membeli sebidang tanah di samping masjid guna perluasan masjid agar dapat memuat banyak orang. Beliau bersabda, *"Siapakah yang mau membeli tanah milik keluarga fulan untuk memperluas masjid dengan imbalan yang lebih baik di surga?"* 'Utsman ibn 'Affan r.a. lalu membeli tanah itu dengan harta pokoknya sebesar 25.000 dirham atau 20.000 dirham. Kemudian tanah itu ditambahkan untuk perluasan masjid.[11]

11 *Sunan Al-Nasâ'i*, bab 2, h. 776.

Allah Swt. Memberiku Sepuluh Kali Lipat untuk Setiap Dirham

Pada masa kekhilafahan Abu Bakar Al-Shiddiq r.a., orang-orang dilanda kekeringan dan sangat membutuhkan makanan. Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. berkata kepada mereka, "Insya Allah, tidaklah kalian menginjak besok sore melainkan Allah telah memberikan kalian jalan keluar." Keesokan harinya,

kafilah dagang 'Utsman ibn 'Affan r.a. tiba dengan membawa banyak makanan. Para pedagang pun mendatanginya agar dapat mengadakan tawar-menawar untuk membeli bahan makanan itu. Mereka berharap akan mendapatkan keuntungan. 'Utsman ibn 'Affan *Dzû Al-Nûrain* r.a. bertanya kepada mereka, "Berapa keuntungan yang akan kalian berikan kepadaku?"

Salah seorang pedagang menjawab, "Dua belas dirham untuk sepuluh dirham." 'Utsman r.a. menjawab, "Sesungguhnya Dia memberiku lebih." Pedagang lain berkata, "Sepuluh dirham dibayar dengan dua belas dirham." 'Utsman r.a. berkata, "Sesungguhnya Dia memberiku lebih." Pedagang itu pun bertanya, "Siapakah yang memberimu penawaran lebih, padahal pedagang Madinah hanyalah kami?" 'Utsman r.a. menjawab, "Sesungguhnya Allah memberiku sepuluh kali lipat untuk setiap dirham. Apakah kalian dapat memberiku lebih daripada itu?"[12]

12 *Al-Mausû'ah Al-Dzahabiyyah min Al-Qashash Al-Wâqi'iyyah*, h. 42, karya Muhammad Ahmad Al-Hilali.

Aku Telah Diundang ke Pesta Pernikahannya

Ibn 'Abbas r.a. menuturkan, "Hujan tak kunjung turun pada masa kekhilafahan Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. Orang-orang pun berkumpul dan mendatangi Abu Bakar r.a. Mereka berkata, 'Langit tak kunjung menurunkan hujan. Tanah pun tidak dapat ditanami. Dan kami merasa sangat kesulitan.' Abu Bakar r.a. lalu berkata, 'Pergilah dan bersabarlah kalian. Sungguh, kalian tidak menginjak besok sore, melainkan Allah

Yang Maha Dermawan telah memberikan kalian jalan keluar.'"

Ibn 'Abbas r.a. melanjutkan, "Orang-orang itu kemudian mendatangi rumah 'Utsman r.a. dan mengetuk pintunya. 'Utsman r.a. keluar untuk menemui mereka dan bertanya, 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Saat ini kekeringan sedang melanda. Langit tak menurunkan hujan. Tanah pun tidak dapat ditanami. Orang-orang mengalami masa yang sangat sulit. Kami mendengar kabar bahwa engkau mempunyai banyak makanan. Juallah makanan-makanan itu kepada kami agar kami dapat membantu kaum Muslim yang fakir.' 'Utsman berkata, 'Baiklah, aku jual semuanya. Masuklah dan silakan membeli.' Para pedagang itu masuk dan mendapati makanan di rumah 'Utsman r.a. telah disiapkan.

'Utsman lalu bertanya, 'Wahai para pedagang, berapa keuntungan yang akan kalian berikan kepadaku atas barang-barang yang aku beli dari Syam ini?' Mereka menjawab, 'Sepuluh dirham dibayar dengan dua belas dirham.' 'Utsman r.a. menjawab, 'Sesungguhnya Dia memberiku lebih.' Mereka berkata lagi, 'Sepuluh dirham dibayar dengan lima belas dirham.' 'Utsman r.a. berkata, 'Sesungguhnya Dia memberiku lebih.' Para pedagang itu lalu bertanya, 'Wahai Abu 'Amr[13], di Madinah ini tidak ada pedagang selain kami. Lantas, siapakah yang memberimu penawaran lebih?' 'Utsman r.a. menjawab, 'Sesungguhnya Allah memberiku sepuluh kali lipat untuk setiap dirham. Apakah kalian dapat memberiku lebih daripada itu?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak bisa.' 'Utsman r.a. pun berkata, 'Jika demikian, sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah bahwa aku menjadikan makanan ini sebagai sedekah untuk kaum Muslim yang fakir.'"

13 Panggilan 'Utsman ibn 'Affan r.a.—penerj.

Ibn 'Abbas r.a. melanjutkan kisahnya, "Pada malam harinya, aku bermimpi melihat Rasulullah Saw. Saat itu, beliau memakai pakaian dari cahaya dan sedang mengendarai seekor kuda berwarna hitam putih. Beliau membawa sebuah tongkat cahaya di tangannya dan di kedua kakinya terpasang sepasang sandal cahaya. Beliau terlihat terburu-buru. Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, kerinduanku kepadamu dan sabdamu sungguh dalam, hendak ke manakah engkau?' Beliau menjawab, *'Wahai Ibn 'Abbas, sesungguhnya 'Utsman telah bersedekah. Allah telah menerima sedekahnya dan menikahkannya dengan seorang pengantin wanita di surga. Dan aku telah diundang ke pesta pernikahannya.'*"[14]

14 *Al-Riqqah wa Al-Bukâ'*, h. 190, karya Ibn Qudamah.

Dîwân

Ketika ekspansi semakin meluas dan harta semakin melimpah, 'Umar ibnAl-Khaththab r.a. mengumpulkan para sahabat senior Rasulullah Saw. untuk meminta pertimbangan mereka tentang perkara harta tersebut. 'Utsman r.a. lalu berpendapat, "Aku lihat harta ini sangat banyak dan lebih dari cukup untuk semua orang. Jika jumlah mereka tidak dihitung agar diketahui siapa di antara mereka yang sudah atau belum menerima harta ini, aku khawatir semuanya akan kacau." 'Umar r.a. setuju dengan pendapat 'Utsman dan memutuskan agar dibuat *dîwân* (daftar catatan

orang-orang).[15]

15 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 60, karya Shadiq 'Arjun.

'Utsman r.a. Berhaji Bersama para Ummul Mukminin

Pada 23 H, 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. mengizinkan para istri Nabi Saw. untuk berhaji. Mereka diberangkatkan dalam sekedup-sekedup di atas unta. 'Umar r.a. juga menyertakan 'Utsman ibn 'Affan r.a. dan 'Abdurrahman ibn 'Auf r.a. bersama mereka. 'Utsman r.a. berjalan di depan mereka di atas tunggangannya. Dia tidak membiarkan seorang pun mendekati mereka. Setiap kali 'Umar r.a. singgah, dia pun singgah. 'Utsman r.a. dan 'Abdurrahman r.a. menurunkan para istri Nabi Saw. di jalan-jalan lembah. Keduanya menempatkan mereka di bagian atas jalan-jalan lembah. Sedangkan mereka berdua turun ke bagian jalan-jalan lembah paling rendah sehingga tidak membiarkan seorang pun lewat di depan mereka.[16]

16 *Thabaqât Ibn Sa'ad*, bab 3, h. 134.

Wasiat 'Umar r.a. kepada 'Utsman r.a.

Pl-Faruq, 'Umar ibn Al-Khaththab r.a., menyampaikan sebuah wasiat penting kepada khalifah yang akan menggantikannya dalam memimpin umat. Dalam wasiatnya itu dia mengatakan, "Aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Aku berwasiat kepadamu agar berbuat baik kepada orang-orang Muhajirin pertama. Ingatlah keutamaan mereka karena mereka lebih dahulu masuk Islam.Aku berwasiat kepadamu agar berbuat baik kepada orang-orangAnshar.Terimalah orang yang berbuat baik di antara mereka. Maafkanlah orang yang berbuat buruk di antara mereka.

Aku berwasiat kepadamu agar berbuat baik kepada seluruh penduduk negeri. Sebab, mereka adalah pelindung dari serangan musuh. Juga berbuat baiklah kepada para penarik pajak, janganlah menagih mereka, kecuali dari harta lebih mereka. Aku berwasiat kepadamu agar berbuat baik kepada orang-orang Arab badui. Sebab, mereka adalah asal mula bangsa Arab dan elemen Islam. Ambillah harta lebih mereka, lalu berikanlah kepada orang-orang fakir di antara mereka.

Aku berwasiat kepadamu agar berbuat baik kepada ahli *dzimmah*[17]. Berperanglah untuk membela mereka dan janganlah membebani mereka di luar kemampuan mereka jika mereka telah melaksanakan kewajiban terhadap orang-orang beriman dengan sukarela, patuh, serta tunduk. Aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah. Berhati-hatilah dan takutlah terhadap murka-Nya jika kamu berbuat keburukan.

17 *Ahl Al-Dzimmah* atau *Al-Dzimmi* (bentuk tunggal) adalah orang-orang non-Muslim yang mendapatkan jaminan keamanan atas diri, harta, kehormatan, dan kebebasan beragama.—penerj. *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, Kairo: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah, 2011, h. 327.

Aku berwasiat kepadamu agar takut kepada Allah dalam

berinteraksi dengan manusia. Jangan takut kepada manusia dalam berinteraksi dengan Allah. Aku berwasiat kepadamu agar berbuat adil terhadap masyarakat dan fokus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan menjaga tempat-tempat yang rawan diserang musuh. Jangan mengutamakan orang-orang kaya atas orang-orang fakir di antara mereka. Hal itu, dengan izin Allah, akan menjaga keselamatan hatimu, menjadi penebus dosamu, dan kebaikan bagi akhir urusanmu.

Aku perintahkan kepadamu agar berlaku tegas terhadap perintah dan hukum Allah serta kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan kepada-Nya, baik terhadap orang-orang yang dekat maupun jauh. Kemudian, jangan sampai rasa sayangmu terhadap seseorang membuatmu lemah ketika dia melakukan sebuah kejahatan. Jadikanlah orang-orang berkedudukan sama di hadapanmu. Jangan pedulikan kepada siapa kebenaran berlaku. Jangan pula celaan orang lain menghalangimu dari jalan Allah. Berhati-hatilah, jangan sampai kamu menyukai harta yang Allah titipkan kepadamu untuk diberikan kepada orang-orang beriman. Sehingga kamu berbuat aniaya, zalim, dan menghalangi dirimu dari mendapatkan rezeki yang Allah luaskan untukmu.

Kamu telah berada dalam salah satu kedudukan dunia dan akhirat. Jika kamu berbuat adil dan menjaga diri dari harta yang dilimpahkan kepadamu di dunia, itu artinya kamu telah membuktikan keimanan dan mendapatkan keridhaan. Namun, jika hawa nafsu mengalahkanmu, itu artinya kamu telah mengundang murka Allah. Aku berwasiat kepadamu agar jangan sampai membiarkan dirimu dan orang lain

menganggap remeh tindakan zalim terhadap ahli *dzimmah*.

Aku memberimu wasiat, mengkhususkanmu, dan menasihatimu, maka lakukanlah semua itu dengan mengharapkan ridha Allah dan negeri akhirat. Aku berpesan kepadamu dengan pesan yang telah aku terapkan kepada diriku dan putraku. Jika kamu melaksanakan semua wasiat yang telah aku sampaikan kepadamu dan memenuhi perintah yang aku berikan kepadamu, itu artinya kamu telah mendapatkan keuntungan yang besar dan nasib yang baik. Namun, jika kamu tidak menerimanya, tidak mengindahkannya, serta tidak menyerahkan perkara-perkara besar kepada orang yang membuat Allah ridha kepadamu, itu pasti akan membuatmu goyah dan pikiranmu ikut terlibat. Sebab, dalam hal itu hawa nafsu bersatu.

Iblis ialah sumber segala dosa dan penyeru kepada kehancuran. Dia telah menyesatkan orang-orang sebelummu dan memasukkan mereka ke neraka. Betapa buruk tempat yang mereka tuju itu. Betapa buruk harga yang mesti dibayar jika seseorang memberikan loyalitasnya kepada musuh Allah dan menyeru untuk bermaksiat kepada-Nya. Arungilah kebenaran. Selamilah lautan untuk menuju kepadanya. Jadilah penasihat bagi dirimu sendiri.

Bersumpahlah kepada Allah bahwa kamu akan menyayangi orang-orang Muslim, memuliakan orang tua di antara mereka, mengasihi anak kecil di antara mereka, dan menghormati orang berilmu di antara mereka. Janganlah kamu membahayakan mereka sehingga mereka menjadi rendah. Jangan pula kamu mementingkan dirimu atas mereka

dalam harta rampasan perang sehingga kamu membuat mereka marah. Janganlah halangi mereka untuk mendapatkan pemberian sehingga kamu membuat mereka fakir. Janganlah memaksa mereka untuk ikut bergabung dalam suatu misi sehingga keturunan mereka jadi terputus. Jangan biarkan harta menjadi monopoli orang-orang kaya saja. Janganlah menutup pintu rumahmu untuk mereka agar orang kuat di antara mereka tidak menindas orang lemah. Inilah wasiatku kepadamu. Aku bersaksi kepada Allah atasmu dan mengucapkan salam kepadamu."[18]

18 *Thabaqât Ibn Sa'ad*, bab 3, h. 340.

Berilah Dia Kabar Gembira dengan Surga

Abu Musa Al-'Asy'ari r.a. menuturkan, "Nabi Saw. masuk ke sebuah kebun. Beliau menyuruhku untuk menjaga pintu kebun. Kemudian, datanglah seseorang meminta izin masuk. Beliau berkata, *'Izinkan dia masuk dan berilah dia kabar gembira dengan surga.'* Ternyata yang masuk adalah Abu Bakar. Lalu datang orang lain yang meminta izin masuk. Beliau pun berkata, *'Izinkan dia masuk dan berilah dia kabar gembira dengan surga.'* Ternyata yang masuk adalah 'Umar. Kemudian datang lagi orang lain yang meminta izin masuk. Beliau juga berkata, *'Izinkan dia masuk dan berilah dia kabar gembira dengan surga atas musibah yang akan menimpanya.'* Ternyata yang masuk adalah 'Utsman ibn 'Affan."[19]

19 *Shahîh Al-Bukhâri* no. 3695.

Hendaklah Kalian Tetap Bersama sang Amir

Abu Hurairah r.a. menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Sesungguhnya kelak akan terjadi fitnah dan perselisihan.'* Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau menjawab, *'Hendaklah kalian tetap bersama sang amir dan para sahabatnya.'* Beliau mengatakannya sambil menunjuk 'Utsman r.a."[20]

20 *Al-Mustadrak*, bab 3, h. 99. Al-Hakim mengatakan hadis ini sanadnya sahih, tetapi Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya. Hadis ini disepakati pula oleh Imam Al-Dzahabi.

Kesedihan 'Utsman r.a. karena Kehilangan Rasulullah Saw.

'Utsman ibn 'Affan r.a. menuturkan, "Rasulullah Saw. wafat. Para sahabat bersedih hati, bahkan di antara mereka ada yang sampai berbicara kacau. Dan aku juga termasuk orang yang bersedih hati itu. Ketika aku sedang duduk di dekat salah satu bangunan tinggi di Madinah, saat itu Abu Bakar r.a. telah dibaiat sebagai khalifah, tiba-tiba 'Umar r.a. lewat di hadapanku. Namun, aku tidak menyadarinya karena begitu besarnya kesedihan yang menguasaiku. 'Umar r.a. pun pergi dan menemui Abu Bakar r.a., kemudian berkata, 'Wahai Khalifah Rasulullah, tidakkah ini mengagetkanmu? Aku lewat di hadapan 'Utsman r.a., lalu mengucapkan salam kepadanya, tetapi dia tidak menjawab salamku.'"[21]

21 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 12, karya Mahmud Badi'.

Orang yang Paling Pemalu

'Aisyah r.a. menuturkan, "Abu Bakar r.a. meminta izin untuk masuk menemui Nabi Saw. Saat itu, aku sedang bersama beliau berada dalam satu selimut. Beliau mengizinkannya masuk. Abu Bakar r.a. menyampaikan keperluannya, sedangkan Rasulullah Saw. tetap dalam kondisi yang sama dalam satu selimut denganku. Kemudian 'Umar r.a. meminta izin masuk menemui Nabi Saw. Beliau mengizinkannya masuk. 'Umar menyampaikan keperluannya, sedangkan Rasulullah Saw. tetap dalam kondisi yang sama dalam satu selimut. Lalu datanglah 'Utsman r.a. meminta izin masuk menemui Nabi Saw. Beliau mengizinkannya masuk. Beliau membetulkan pakaiannya, lalu duduk. 'Utsman r.a. menyampaikan keperluannya kepada beliau, kemudian keluar."

'A'isyah r.a. melanjutkan, "Aku lantas bertanya, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar r.a. meminta izin masuk dan menyampaikan keperluannya kepada engkau, sedangkan engkau tetap berada dalam kondisi seperti tadi. Lalu 'Umar r.a. meminta izin masuk dan menyampaikan keperluannya kepada engkau, sedangkan engkau tetap berada dalam kondisi seperti tadi. Namun, mengapa ketika 'Utsman r.a. meminta izin masuk, engkau membetulkan pakaian dan turun?' Beliau menjawab, *'Wahai 'A'isyah, sesungguhnya 'Utsman adalah seorang yang sangat pemalu. Jika aku mengizinkannya masuk, sedangkan aku sedang dalam kondisi seperti tadi, aku*

khawatir dia tidak akan menyampaikan keperluannya.'"[22]

22 *Ibid.* hh. 23-24.

Menuliskan Wahyu secara Khusus

Disampaikan oleh Fathimah binti 'Abdurrahman r.a. dari ibunya yang dikirim oleh pamannya untuk bertanya kepada 'A'isyah r.a. Dia berkata, "Salah seorang putraku menitipkan salam untukmu dan ingin bertanya kepadamu tentang 'Utsman ibn 'Affan r.a. Sebab, orang-orang telah mencela 'Utsman r.a. 'A'isyah r.a. berkata, 'Semoga Allah melaknat orang yang melaknatnya. Demi Allah, 'Utsman ketika itu sedang berada di sisi Rasulullah Saw., sedangkan beliau menyandarkan punggungnya kepadaku. Sungguh, ketika itu Jibril a.s. sedang mewahyukan Al-Quran kepada beliau. Dan beliau berkata kepadanya, *'Tulislah, wahai 'Utsaim*[23]*!'* Tidaklah Allah menempatkannya dalam kondisi seperti itu, melainkan dia adalah orang mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah melaknat orang yang melaknatnya.'

23 'Utsaim adalah bentuk *tashghîr* dari 'Utsman. Bentuk nama seperti ini, dalam konteks ini, menyiratkan kedekatan antara si pemanggil dengan orang yang dipanggil. Ditambah lagi kata tersebut dipanggil dengan pola *munâdâ murakhkham.*—penerj. Ahmad Al-Hamalawi, *Syadzâ Al'Urf fî Fann Al-Sharf*, Beirut: Dâr Al-Fikr Al-'Arabiy, 1999, h. 172 dan Mushthafa Al-Ghalayini, *Jâmi' Al-Durûs Al-'Arabiyyah*, h. 164.

Aku tidak menghitung berapa kali 'A'isyah mengatakan itu, kecuali tiga kali. Kemudian 'A'isyah r.a. berkata lagi, 'Aku

juga pernah melihat Rasulullah Saw. menyandarkan betisnya kepada 'Utsman r.a. sedangkan aku menyeka keringat di kening beliau. Ketika itu, wahyu turun kepada beliau. Beliau pun berkata, *'Tulislah, wahai 'Utsaim!'* Demi Allah, tidaklah Allah menempatkan seorang hamba sedekat itu dengan Nabi-Nya dalam kondisi seperti itu, melainkan dia adalah orang yang mulia di sisi-Nya.'"[24]

24 *Tarâjim Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 327, karya Muhammad Ridha.

'Utsman r.a. dan Abu 'Ubaidah r.a.

'Utsman r.a. dan Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah r.a. bertengkar. Abu 'Ubaidah berkata, "Wahai 'Utsman, kamu berani bersilat lidah denganku. Padahal, aku lebih utama daripada dirimu karena tiga hal." 'Utsman r.a. bertanya, "Hal apakah itu?" Abu 'Ubaidah menjawab, "*Pertama*, aku termasuk orang yang ikut serta dalam Baiat *Al-Ridhwân*, sementara kamu tidak. *Kedua*, aku ikut dalam Perang Badar, sedangkan kamu tidak. *Ketiga*, pada Perang Uhud aku termasuk orang yang tetap berada di medan perang, sementara kamu tidak."

'Utsman r.a. pun menanggapi, "Kamu benar. Adapun pada saat Baiat *Al-Ridhwân*, sungguh Rasulullah Saw. telah mengutusku dalam suatu keperluan dan beliau mengulurkan tangannya menggantikanku sambil bersabda, *'Ini adalah tangan 'Utsman ibn 'Affan.'* Sedangkan tangan beliau yang mulia itu adalah lebih baik daripada tanganku. Adapun pada saat Perang Badar, sungguh Rasulullah Saw. menugaskanku

untuk menggantikannya di Madinah. Tentu aku tidak dapat menyalahi perintahnya. Apalagi putri beliau, Ruqayyah, sedang sakit sehingga aku sibuk mengurusnya sampai dia wafat. Lalu aku pun memakamkannya. Sedangkan kemunduranku pada Perang Uhud, sesungguhnya Allah telah mengampuniku dan menyandarkan tindakanku kepada setan. Allah Ta'ala berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun (QS Âli 'Imrân [3]: 155)." Akhirnya 'Utsman r.a. berhasil mematahkan argumentasi Abu 'Ubaidah r.a. dalam pertengkaran itu.[25][]

25 *Ibid.*, hh. 334-335.

‘Utsman ibn ‘Affan r.a. sebagai Amirul Mukminin

Khutbah Pertama 'Utsman r.a.

Ketika dibaiat sebagai khalifah, 'Utsman r.a. berdiri di hadapan orang banyak untuk berkhutbah, "*Ammâ ba'du*. Sungguh, aku telah diberikan beban dan aku pun menerimanya. Ingatlah, sesungguhnya aku hanya akan mengikuti, tidak akan membuat hal baru. Ingatlah, sesungguhnya bagi kalian ada tiga hal yang harus aku lakukan setelah memenuhi tuntutan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, yaitu mengikuti orang-orang sebelumku dalam perkataan yang kalian sepakati dan telah dibiasakan oleh kalian; melaksanakan sunnah orang-orang baik yang biasa mereka lakukan bersama; melindungi kalian, kecuali jika kalian melakukan hal yang mengundang hukuman. Sungguh, dunia itu indah dan menggoda manusia. Telah banyak orang yang cenderung kepadanya. Maka, janganlah kalian cenderung kepada dunia. Jangan pula kalian percaya kepadanya. Sebab, dunia itu tidak dapat dipercaya. Ingatlah, dunia tidak akan meninggalkan, kecuali orang yang mau meninggalkannya."[1]

1 *Târîkh Al-Thabari*, bab 5, h. 443.

Surat 'Utsman r.a. kepada para Gubernurnya

Surat pertama yang 'Utsman r.a. kirimkan kepada para gubernurnya adalah: "*Ammâ ba'du*. Sesungguhnya Allah memerintahkan para imam untuk menjadi pemimpin, bukan menjadi penarik pajak. Sungguh, orang-orang terdahulu dari umat ini pun diciptakan sebagai pemimpin. Mereka tidak diciptakan sebagai penarik pajak. Sesungguhnya para imam

kalian hampir menjadi penarik pajak, bukan menjadi pemimpin. Jika hal itu terjadi, terputuslah rasa malu, sifat amanah, dan kesetiaan.

Ingatlah, perilaku paling adil adalah ketika kalian memperhatikan urusan dan kewajiban kaum Muslim, lalu memberikan hak mereka, dan menuntut mereka untuk melaksanakan kewajiban mereka. Kemudian hendaknya kalian adil terhadap ahli *dzimmah* dengan memberikan hak mereka dan menuntut mereka untuk melaksanakan kewajiban mereka. Dan, terhadap musuh yang hendak kalian serang, taklukkanlah mereka dengan penuh kesetiaan."

Sumber Segala Keburukan

'Utsman r.a. berkata, "Jauhilah khamar oleh kalian. Sebab, ia adalah sumber dari segala keburukan. Pernah ada seorang lelaki ahli ibadah yang hidup sebelum kalian. Lalu, seorang wanita jahat tertarik kepadanya. Wanita terse-but mengirim budak perempuannya kepada lelaki itu. Dia mengatakan, 'Sesungguhnya tuanku memanggilmu untuk melakukan kesaksian.' Lelaki itu pun pergi bersama budak perempuan tersebut. Setiap kali mereka memasuki pintu, budak perempuan tersebut mengunci pintu itu. Hingga akhirnya dia bertemu dengan seorang wanita cantik. Di sampingnya ada seorang anak dan satu wadah besar khamar.

Wanita itu berkata, 'Demi Allah, aku memintamu ke sini bukanlah untuk melakukan kesaksian, tetapi agar kamu menyetubuhiku, meminum segelas khamar, atau membunuh anak ini.' Lelaki itu berkata, 'Berikan saja aku segelas khamar.'

Wanita cantik itu pun memberinya segelas khamar. Lalu, lelaki itu kembali berkata, 'Tambahkan lagi.' Tidak lama kemudian lelaki itu mabuk, menyetubuhi wanita itu, dan membunuh anak tersebut. Karena itu, jauhilah khamar oleh kalian. Demi Allah, sungguh keimanan dan kecanduan khamar tidak akan bersatu sampai salah satunya saling menghilangkan yang lain."[2]

2 *Mausû'ah Fiqh 'Utsmân ibn 'Affân*, h. 52.

'Utsman r.a. Memukul Orang yang Menghina 'Abbas r.a.

Saat menjabat sebagai khalifah, 'Utsman ibn 'Affan r.a. pernah memukul seorang lelaki dalam sebuah perdebatan karena lelaki itu menghina 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib r.a., paman Rasulullah Saw. Ketika seseorang bertanya kepadanya mengapa dia memukul lelaki itu, 'Utsman r.a. menjawab, "Betul. Patutkah jika Rasulullah Saw. memuliakan pamannya itu, tetapi aku malah membiarkan orang yang menghinanya? Sungguh, Rasulullah Saw. tidak setuju kepada orang yang menghina pamannya dan orang yang membiarkan perbuatan itu."

Nikahilah para Wanita karena Ayah dan Saudara Mereka

Ketika 'Abdullah ibn Al-Zubair r.a. datang dan mengabarkan keberhasilannya membebaskan Afrika, 'Utsman ibn 'Affan r.a. menyuruhnya untuk berdiri dan

menyampaikan khutbah.
Saat Ibn Al-Zubair selesai berkhutbah, 'Utsman pun berseru, "Nikahilah para wanita karena ayah dan saudara mereka.

Sungguh, aku tidak melihat keturunan Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. yang lebih mirip dengannya daripada lelaki ini." Ibu 'Abdullah ibn Al-Zubair r.a. adalah Asma' binti Abu Bakar r.a.

'Utsman r.a. bermaksud mengatakan bahwa Ibn Al-Zubair r.a. seperti kakeknya dalam hal keberanian, kenekatan, dan kefasihan berbicara.[3]

3 *Farâ'id Al-Kalâm* h. 271.

'Utsman r.a. Menanyai para Jamaah Ketika di Atas Mimbar

Musa ibn Thalhah r.a. menuturkan, "Aku melihat 'Utsman r.a. keluar pada Jumat dengan mengenakan dua lapis baju berwarna kuning. Dia duduk di atas mimbar. Lalu muazin pun mengumandangkan azan. Ketika itu, aku melihat 'Utsman r.a. berbincang dan bertanya kepada para jamaah tentang harga kebutuhan hidup dan orang-orang yang sakit."[4]

4 *Târîkh Al-Khulafâ'*, h. 144, karya Al-Suyuthi.

Rasulullah Saw. Memberinya Kabar Gembira dengan Kekhilafahan

Al-Nu'man ibn Al-Basyir r.a. bercerita, "Mu'awiyah ibn Abi Sufyan r.a. mengutusku untuk menyampaikan sebuah surat kepada 'A'isyah r.a. 'A'isyah r.a. lalu berkata, 'Maukah

kamu aku beri tahu sebuah hadis yang aku dengar dari Rasulullah Saw.?' Aku pun menjawab, 'Tentu.'

'A'isyah kemudian bercerita, 'Pada suatu hari, aku dan Hafshah sedang bersama Rasulullah Saw. Beliau berkata, *'Andai saja ada seorang lelaki sebagai teman kita berbincang.'* Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, utuslah seseorang untuk memanggil Abu Bakar agar dia datang dan berbincang dengan kita.'

'A'isyah r.a. melanjutkan, 'Beliau hanya diam. Lalu, Hafshah berkata, 'Wahai Rasulullah, utuslah seseorang untuk memanggil 'Umar agar dia datang dan berbincang dengan kita.' Namun, beliau hanya terdiam. Kemudian beliau memanggil seorang lelaki dan membisikkan kepadanya sesuatu yang tidak dapat kami dengar. Lelaki itu pun pergi, kemudian datang lagi bersama 'Utsman. Lalu beliau menghadapkan dirinya kepada 'Utsman. Aku mendengar beliau berkata kepadanya, *'Wahai 'Utsman, sesungguhnya Allah akan memakaikanmu sebuah baju. Jika orang-orang memintamu untuk menanggalkannya, janganlah kamu tanggalkan baju itu untuk mereka.'"*

Dalam riwayat lain dikatakan, *"Wahai 'Utsman, jika suatu hari Allah memilihmu untuk mengurusi hal ini, kemudian orang-orang munafik ingin agar kamu menanggalkan baju yang telah Allah pakaikan kepadamu, janganlah kamu tanggalkan baju itu."*[5]

5 *Sunan Al-Tirmidzi* no. 3789.

'Utsman r.a. Memberikan Pilihan kepada

Penjual

'Utsman r.a. pernah membeli sebidang tanah dari seorang lelaki. Lelaki itu tidak kunjung mengambil uangnya. 'Utsman r.a. pun menemuinya dan bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak kunjung mengambil uangmu ini?" Lelaki itu menjawab, "Engkau telah menzalimiku. Setiap kali aku bertemu dengan seseorang, dia pasti mencelaku." 'Utsman r.a. bertanya, "Hal itukah yang menghalangimu untuk mengambil uangmu?" Lelaki itu menjawab, "Benar."

'Utsman r.a. lalu berkata, "Jika demikian, pilihlah antara tanahmu atau uangmu." Kemudian 'Utsman r.a. melanjutkan, "Rasulullah Saw. pernah bersabda, *'Allah akan memasukkan ke surga orang yang memudahkan ketika menjadi pembeli, penjual, pembayar utang, dan penagih utang.'*"[6]

6 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* no. 410.

Aku Ingin Membunuhmu

'Utsman r.a. keluar untuk melaksanakan shalat Shubuh. Dia memasuki masjid melalui pintu yang biasa dia masuki. Ketika hendak masuk, tiba-tiba saja pintu itu tertutup. 'Utsman r.a. berkata, "Periksalah!"

Orang-orang melihat seorang lelaki membawa sebilah pedang. 'Utsman r.a. lalu bertanya kepadanya, "Apa-apaan ini?" Lelaki itu menjawab, "Aku ingin membunuhmu!" 'Utsman r.a. berkata lagi, "Subhanallah, celakalah kamu! Atas kesalahan apa kamu hendak membunuhku?" Lelaki itu menjawab, "Pejabatmu di Yaman menzalimiku." 'Utsman r.a.

bertanya, "Mengapa kamu tidak laporkan tindak kezaliman yang menimpamu? Jika aku tidak memberimu keputusan memuaskan untuk menghukum pejabatku, kamu boleh berkeinginan untuk membunuhku."

'Utsman r.a. lalu bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, "Bagaimana pendapat kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dia hanyalah seorang musuh yang Allah berikan kekuasaan kepadamu untuk mengatasinya." Namun, 'Utsman r.a. berkata, "Bukan, dia adalah seorang hamba yang hendak berbuat dosa, tetapi Allah mencegahnya dariku." Kemudian 'Utsman berkata kepada lelaki itu, "Datangkanlah kepadaku orang yang akan menjaminmu untuk tidak membunuh. Dan jangan pernah masuk ke Madinah selama aku menjadi pemimpin kaum Muslim." Lelaki itu akhirnya datang lagi dengan orang yang menjaminnya dan 'Utsman r.a. pun membiarkannya pergi.[7]

7 Al-Târîkh Al-Islâmi, h. 24, karya Al-Humaidi.

Malam Adalah Hak Mereka

Meski menjabat sebagai Amirul Mukminin, 'Utsman ibn 'Affan r.a. terbiasa mengambil air wudhu sendiri ketika hendak melakukan shalat malam. Dikatakan kepadanya, "Kalau saja engkau menyuruh seorang pelayan, pasti tidak akan merepotkanmu." 'Utsman r.a. menjawab, "Tidak, malam adalah milik mereka. Waktunya mereka beristirahat."[8]

8 *Fadhâ'il Al-Shahâbah* no. 742.

‘Utsman r.a. dan Kuburan

Jika berdiri di dekat kuburan, ‘Utsman r.a. selalu menangis sampai janggutnya basah. Seseorang bertanya kepadanya, “Apakah engkau menangis karena ingat surga dan neraka?” ‘Utsman menjawab, “Sungguh, RasulullahSaw. pernah bersabda, *‘Sesungguhnya kuburan adalah tahapan pertama dari tahapantahapan akhirat. Jika seseorang melewatinya dengan selamat, tahapan berikutnya akan terasa lebih mudah baginya. Namun, jika pada tahapan ini dia tidak selamat, tahapan berikutnya akan lebih menyulitkannya.’”*

‘Utsman melanjutkan, “Dan, setiap kali selesai menguburkan jenazah, beliau berdiri di atasnya, kemudian bersabda, *‘Mintalah ampunan untuk saudara kalian dan mintalah keteguhan untuknya. Sebab, sekarang dia sedang ditanya.’”*[9]

9 *Fadhâ’il Al-Shahâbah* no. 774.

Keduanya Berselisih, lalu Saling Memintakan Ampunan

Sa‘id ibn Al-Musayyib menuturkan, “Aku menyaksikan ‘Ali dan ‘Utsman sedang bertengkar. Demi Allah, semua kata tidak ada yang luput dari ucapan mereka. Jika saja aku ingin memberitahukan kalian apa yang keduanya lontarkan, pastilah aku lakukan. Namun, ketika berdiri, keduanya serta-merta langsung saling memohonkan ampunan.”[10]

10 *Târîkh Al-Madînah* karya Ibn Syabah.

Kasus Pertama yang Dihadapi 'Utsman r.a.

Kasus hukum pertama yang dihadapi 'Utsman r.a. adalah kasus 'Ubaidillah ibn 'Umar r.a. Kasus itu terjadi karena 'Ubaidillah r.a. datang kepada putri Abu Lu'lu'ah, pembunuh 'Umar r.a., lalu membunuhnya. Kemudian dia menebas seorang Nasrani bernama Jufainah hingga mati. Pun dia membunuh Al-Hurmuzan, penguasa Tustar. Dikatakan bahwa mereka berdua telah membantu Abu Lu'lu'ah untuk membunuh 'Umar r.a. Sebelum meninggal, 'Umar r.a. memerintahkan agar 'Ubaidillah dipenjara agar khalifah setelahnya dapat memutuskan hukuman untuknya.

Ketika 'Utsman r.a. menjabat sebagai khalifah dan duduk bersama para sahabat, hal pertama yang diajukan kepadanya adalah kasus 'Ubaidillah r.a. 'Ali r.a. berkata kepadanya, "Tidaklah adil jika dia dibiarkan." 'Ali r.a. mengusulkan kepada 'Utsman r.a. agar 'Ubaidillah dibunuh. Kemudian sebagian sahabat dari kalangan Muhajirin menimpali, "Apakah ayahnya kemarin dibunuh, lalu sekarang dia dibunuh juga?" 'Amr ibn Al-'Ash berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh Allah telah melepaskanmu dari hal itu. Kasus itu terjadi sebelum engkau menjabat. Tinggalkan saja kasus itu."

Kemudian 'Utsman r.a. membayarkan diyat untuk para korban itu dari harta pribadinya. Sebab, urusan para korban tersebut menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mereka tidak memiliki ahli waris selain Baitul Mal. 'Utsman r.a. sebagai pemimpin melihat bahwa keputusan yang diambilnya adalah

yang paling tepat. Dia pun membebaskan 'Ubaidillah.[11]

11 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 7, h. 154.

'Utsman r.a. dan Wanita Penyihir

Pada masa 'Utsman r.a., Hafshah r.a. disihir oleh budak perempuannya sendiri. Budak itu pun mengakui perbuatannya. Kemudian Hafshah r.a. menyuruh 'Abdullah ibn Zaid r.a. untuk menanganinya. 'Abdullah r.a. lalu membunuhnya. 'Utsman r.a. tidak membenarkan tindakan yang diambil Hafshah r.a. Lantas, Ibn 'Umar r.a. berkata kepadanya, "Apakah engkau mencela tindakan Ummul Mukminin karena seorang wanita yang menyihirnya dan mengakui tindakannya?" 'Utsman r.a. pun terdiam.[12]

12 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 172, karya Al-Shalabi.

'Utsman r.a. dan Orang-Orang Murtad

'Abdullah ibn Mas'ud r.a. berhasil menangkap orang-orang yang murtad dari Islam yang menyebut-nyebut kembali syiar Musailamah Al-Kadzdzab. 'Abdullah kemudian mengirimkan surat kepada Amirul Mukminin 'Utsman ibn 'Affan r.a. untuk melaporkan perihal mereka. Dalam surat balasannya, 'Utsman r.a. berkata, "Tawarkan agama kebenaran dan syahadat *Lâ ilâha illallâh wa anna Muhammadan Rasûlullâh* kepada mereka. Barang siapa menerima tawaran itu dan berlepas diri dari Musailamah, janganlah kau bunuh. Namun, barang siapa tetap memeluk

agama Musailamah, bunuhlah." Dan, di antara mereka ada yang menerimanya sehingga mereka dibebaskan. Ada pula yang tetap memeluk agama Musailamah sehingga mereka pun dibunuh.[13]

13 *Mausû'ah Fiqh 'Utsmân ibn 'Affân*, h. 150.

Jenazah 'Abbas r.a.

'Abdurrahman ibn Zaid r.a. menuturkan, "Ketika jenazah 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib r.a. dibawa ke pemakaman, orang-orang berkerumun dan ikut mengantarkannya sampai Baqi'. Aku menyaksikan bagaimana ketika kami menshalatkannya di Baqi'. Aku sebelumnya tidak pernah melihat kerumunansebanyakitusaat mengantarkan jenazah seseorang.Tak ada seorang pun yang dapat mendekat ke kerandanya. Keranda itu dikuasai oleh Bani Hasyim.

Ketika sampai liang lahad, orang-orang berdesakan di sekitarnya. Lalu, aku melihat 'Utsman r.a. menyuruh para algojo untuk memukul orang-orang itu agar tidak mendesak Bani Hasyim, hingga akhirnya Bani Hasyim terbebas dari mereka. Bani Hasyim-lah yang masuk dan menurunkan jenazah 'Abbas ke liang lahad."[14]

14 *Thabaqât Ibn Sa'ad*, bab 4, h. 32.

Membaca Seluruh Al-Quran dalam Satu Rakaat

Ketika 'Utsman r.a. dibunuh, istrinya berseru, "Kalian telah membunuhnya, padahal sungguh dia mendatangi malam dengan membaca seluruh Al-Quran dalam satu rakaat!" 'Atha'

ibn Abi Rabah menceritakan bahwa 'Utsman ibn 'Affan r.a. shalat bersama orang-orang. Kemudian dia berdiri di belakang Maqam Ibrahim dan membaca keseluruhan Kitab Allah dalam satu rakaat yang merupakan shalat Witir-nya. Karena itulah shalat Witir itu disebut *Al-Butairâ'* [15]. 'Utsman r.a. dijadikan sebagai perumpamaan baik dalam membaca Al-Quran.[16]

15 Witir yang terdiri atas satu rakaat saja.
16 *Tarâjim Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 328.

'Utsman r.a. Memperluas Masjid Nabawi pada 29 H

Pada masa Rasulullah Saw., Masjid Nabawi dibangun dengan batu bata beratapkan pelepah kurma, sedangkan tiangnya berupa batang pohon kurma. Pada masa Abu Bakar r.a., dia tidak menambahkan apa pun pada masjid tersebut.Adapun pada masa 'Umar r.a., dia menambahkan bangunan pada konstruksi masjid serta mengganti tiangnya dengan kayu.

Kemudian 'Utsman r.a. mengganti konstruksinya dan melakukan perombakan besar-besaran. Dia merekonstruksi dindingnya dengan bebatuan berukir dan perak. Tiangnya diganti dengan bebatuan berukir. Atapnya diganti dengan pohon jati. Sedangkan, pintu-pintunya tetap dipertahankan seperti pada masa 'Umar r.a., yaitu enam pintu.[17]

17 *Tarâjim Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 328.

'Utsman r.a. Memperhatikan Nasib para Wanita

HilalAl-Madinah meriwayatkan dari neneknya yang dahulu sering mengunjungi 'Utsman ibn 'Affan r.a. di rumahnya. Pada suatu hari, 'Utsman tidak melihatnya. Dia lalu bertanya kepada keluarganya, "Mengapa aku tidak melihat wanita itu?" Keluarganya menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, malam ini dia melahirkan seorang bayi." 'Utsman r.a. lalu mengirimkan uang lima puluh dirham dan secarik kain panjang yang tebal kepadanya. Kemudian dia berkata, "Ini adalah dana dan pakaian untuk putra wanita itu. Jika usianya sudah mencapai satu tahun, aku akan naikkan menjadi seratus dirham."[18]

18 *Târîkh Dimasyq*, h. 220, karya Ibn 'Asakir.

Mandi Setiap Hari

'Utsman ibn 'Affan r.a. selalu mandi setiap hari sejak dia masuk Islam. Suatu hari, dia mengimami orang-orang shalat Shubuh dalam keadaan junub tanpa dia sadari. Ketika melihat bekas mimpi basah di pakaiannya, dia berkata, "Demi Allah, sungguh berlebihan. Aku ternyata mimpi basah, tetapi aku tidak tahu." 'Utsman r.a. kemudian mengulangi shalatnya. Sedangkan orang-orang yang menjadi makmumnya tidak mengulangi shalat mereka.[19]

19 *Fadhâ'il Al-Shaẖâbah*, h. 192.

'Utsman r.a. Menolak Pernikahan Taẖlîl[20]

Pada masa kekhilafahan 'Utsman, seorang lelaki datang kepadanya. Saat itu, 'Utsman r.a. sedang berkendara. Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya aku ada keperluan

denganmu, wahai Amirul Mukminin." 'Utsman r.a. berkata kepadanya, "Sekarang aku sedang terburu-buru. Jika mau, kamu bisa berkendara di belakangku dan menyampaikan keperluanmu."

Lelaki itu lalu dibonceng di belakang 'Utsman r.a. dan berkata, "Sungguh, aku mempunyai seorang tetangga yang menceraikan istrinya ketika marah. Sekarang dia sangat menyesal. Karena itu, aku ingin berbuat baik terhadap diri dan hartaku dengan cara menikahinya. Aku akan menggaulinya, kemudian menceraikannya lagi agar dia dapat kembali menikah dengan suami pertamanya." 'Utsman r.a. pun berkata, "Janganlah kalian menikah, kecuali atas dasar suka."[21]

20 Pernikahan *tahlîl* adalah seseorang menikahi wanita yang telah dijatuhkan talak tiga oleh suaminya dengan niat agar wanita itu dapat dinikahi kembali oleh suaminya itu.—penerj.

21 *Mausû'ah Fiqh 'Utsmân ibn 'Affân*, h. 81.

Motif Pengodifikasian Al-Quran

Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan bahwa Hudzaifah ibn Al-Yaman ikut berperang bersama penduduk Syam yang dibantu oleh penduduk Irak dalam pembebasan Armenia dan Azerbaijan. Hudzaifah r.a. dikagetkan dengan perbedaan bacaan Al-Quran mereka. Karena itulah Hudzaifah r.a. datang menemui 'Utsman r.a. dan berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, perbaikilah umat ini sebelum mereka berselisih tentangAl-Quran sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani."

'Utsman r.a. kemudian mengirim seseorang kepada

Hafshah r.a. dan berpesan, "Kirimkanlah lembaran-lembaran Al-Quran kepada kami untuk kami salin ke dalam beberapa mushaf. Nanti akan kami kembalikan lagi kepadamu." Hafshah r.a. lalu mengirimkannya kepada 'Utsman r.a. Kemudian 'Utsman memerintahkan Zaid ibn Tsabit r.a., 'Abdullah ibn Al-Zubair r.a., Sa'id ibn Al-'Ash r.a., dan 'Abdurrahman ibn Al-Harits ibn Hisyam r.a.untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf.

'Utsman memberikan arahan kepada ketiga orang Quraisy dari kelompok tersebut, "Jika kalian bertiga berbeda pendapat dengan Zaid ibn Tsabit dalam bacaan Al-Quran, tulislah oleh kalian dengan bahasa Quraisy. Sebab, Al-Quran diturunkan dengan bahasa mereka." Mereka pun melakukannya sampai selesai dan menyalin lembaran-lembaran itu ke dalam beberapa mushaf. Lalu 'Utsman r.a. mengembalikan lembaran-lembaran itu kepada Hafshah r.a. dan mengirimkan mushaf-mushaf tersebut ke semua daerah. Dia juga memerintahkan agar semua Al-Quran selain mushaf-mushaf itu, baik yang tertulis dalam lembaran atau mushaf, hendaknya dibakar.[22]

22 *Shahîh Al-Bukhâri* no. 4987.

Perhatian 'Utsman r.a. terhadap Rakyatnya pada Musim Haji

'Utsman r.a. sangat senang berhaji sendirian. Dia bertemu dengan para jamaah haji, mendengarkan pengaduanpengaduan mereka tentang tindak kezaliman yang

mereka terima dari para pejabatnya. 'Utsman juga memerintahkan dan mengirimkan surat ke seluruh negeri agar para pejabat serta orang yang mengadukan para pejabatnya menemuinya pada setiap musim haji.[23]

23 *Al-Wilâyah 'alâ Al-Buldân,* bab 1, h. 216.

Gaji 'Utsman r.a.

'Utsman ibn 'Affan r.a. tidak pernah mengambil sedikit pun harta kaum Muslim. Sebab, dia adalah orang Quraisy yang hartanya paling banyak dan bersungguh-sungguh dalam berdagang. Dia menghidupi keluarga dan orang-orang di sekitarnya dari uang pribadinya.[24]

24 *Sîn wa Jîm fî Sîrah Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn,* h. 840.

'Utsman r.a. Mengundang Hasan ibn 'Ali r.a.

'Utsman ibn 'Affan r.a. menikah. Dia mengutus seseorang kepada Hasan ibn 'Ali r.a. untuk mengundangnya menghadiri pernikahan tersebut. Hasan r.a. pun datang. 'Utsman r.a. lalu mendudukkannya di atas kasur bersamanya. Hasan r.a. berkata, "Aku sedang puasa. Jika saja aku tahu engkau akan mengundangku, pastilah aku tidak akan puasa."

'Utsman r.a. berkata, "Jika kamu mau, kami akan memberikan kepadamu apa yang kami berikan kepada orang yang berpuasa." "Memangnya apa yang diberikan kepada orang yang berpuasa?" tanya Hasan r.a. 'Utsman r.a. menjawab, "Mereka diberi celak mata dan minyak wangi."

Perawi berkata, "Hasan r.a. pun dipakaikan celak dan dibubuhi minyak wangi."[25]

25 *Târîkh Al-Madînah,* bab 3, h. 1018.

'Utsman r.a. Memakan Makanan yang Lunak

'Amr ibn Umayyah Al-Dhamari r.a. menuturkan, "Orang-orang Quraisy, jika telah tua, sangat senang memakan *khazîrah*[26]. Suatu hari, aku makan malam bersama 'Utsman r.a. Menunya adalah *khazîrah* paling istimewa yang pernah aku lihat. Di dalamnya terdapat perut kambing. Sedangkan lauknya adalah susu dan minyak samin.

26 *Khazîrah* adalah daging yang dicincang kecil-kecil, lalu dimasak dengan banyak air dan garam. Setelah matang, ditambahkan tepung agar mengental. Setelah itu, disajikan dengan sebuah lauk.—penerj. Lihat *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, Kairo: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah, 2011, h. 239.

'Utsman r.a. bertanya, 'Bagaimana menurutmu makanan ini?' Aku menjawab, 'Ini adalah makanan paling enak yang pernah aku makan.' Dia lalu berkata, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. Kamu tidak pernah memakan *khazîrah* seperti ini bersamanya?' Aku menjawab, 'Benar. Suapan *khazîrah* yang aku makan bersamanya hampir berjatuhan setiap kali aku akan memasukkannya ke mulutku. Di dalam *khazîrah* itu tidak ada daging. Sementara, lauknya hanyalah minyak samin tanpa susu.' Kemudian 'Utsman r.a. menimpali, 'Kamu benar. Demi Allah, 'Umar r.a. sungguh menyulitkan orang yang hendak mengikuti jejaknya. Dan dalam segala hal dia memilih hal yang sulit.'

'Utsman melanjutkan, 'Tapi, demi Allah, aku tidak

memakan *khazîrah* ini dari harta kaum Muslim, tetapi dari harta pribadiku. Kamu sendiri tahu bahwa aku adalah orang Quraisy yang hartanya paling banyak dan bersungguh-sungguh dalam berdagang. Aku selalu memilih makanan yang lunak karena aku sudah tua. Dan makanan yang paling aku sukai adalah yang paling lunak. Aku tidak tahu apakah ada orang yang mengikutiku dalam hal ini atau tidak.'"[27]

27 *Tarâjim Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn*, h. 330, karya Muhammad Ridha.

Siapakah yang Mampu Melakukan Hal yang Mampu 'Umar r.a. Lakukan?

'Abdullah ibn 'Amir menuturkan, "Aku pernah berbuka puasa bersama 'Utsman r.a. pada Ramadhan. Dia menyuguhkan kepada kami makanan yang lebih lunak daripada makanan yang 'Umar r.a. makan. Setiap malam aku melihat di meja makan 'Utsman r.a. terdapat tepung halus dan kambing muda.Sedangkan 'Umar r.a., aku tidak pernah melihatnya makan tepung yang diayak dan kambing yang dimakannya hanyalah yang tua. Aku pun menyampaikan hal itu kepada 'Utsman r.a. Dia berkata, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada 'Umar. Siapakah yang mampu melakukan hal yang mampu 'Umar r.a. lakukan?'"[28]

28 *Tarâjim Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn*, h. 331, karya Muhammad Ridha.

Pelabuhan Jeddah

Pada 26 H, penduduk Makkah mengusulkan kepada 'Utsman r.a. agar memindahkan pelabuhan, dari Syu'aibah—yang merupakan pelabuhan lama di Makkah pada

zaman jahiliyah—ke pelabuhan yang ada sekarang, Jeddah. Sebab, Jeddah lebih dekat ke Makkah. Maka 'Utsman r.a. berangkat ke Jeddah untuk melihat kondisinya.Akhirnya dia memerintahkan agar pelabuhan dipindahkan ke Jeddah. Kemudian dia masuk ke laut dan mandi di sana.

'Utsman berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Tempat ini penuh berkah. Masuklah kalian ke laut untuk mandi." Setiap orang masuk ke laut dengan masih menggunakan sarung. Lalu 'Utsman r.a. meninggalkan Jeddah melalui jalur 'Asfan menuju Madinah. Sejak saat itu, orang-orang meninggalkan Pelabuhan Syu'aibah. Jeddah sampai sekarang tetap menjadi pelabuhan di Makkah Al-Musyarrafah.[29]

29 *Ibid.*, h. 330

Perbedaan Pendapat Antara 'Utsman r.a. dengan Abu Dzar r.a.

Pada masa 'Utsman r.a., Abu Dzar r.a. tinggal di Syam. Dia melihat para penduduknya hidup dalam kemewahan. Menurutnya, seorang Muslim tidak boleh menyimpan emas dan perak tanpa disedekahkan di jalan Allah. Dia lalu membacakan sebuah ayat tentang siksaan yang pedih di neraka.

Namun, para sahabat memahami bahwa ayat itu turun berkaitan dengan zakat. Mereka memandang bahwa selama menunaikan zakat dari hartanya, seorang Muslim tidak dianggap sebagai orang yang menimbun harta yang diancam dalam ayat tersebut. Terjadilah perselisihan antara Abu Dzar

r.a. dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan r.a., yang saat itu merupakan gubernur Syam. Mu'awiyah kemudian mengadukan Abu Dzar r.a. kepada Khalifah 'Utsman ibn 'Affan r.a. Akhirnya 'Utsman r.a. mengirimkan surat kepada Abu Dzar r.a. dan memintanya untuk datang ke Madinah. Ketika Abu Dzar tiba di Madinah, orang-orang pun berdatangan untuk menanyainya tentang sebab kepergiannya dari Syam. Dia lalu mengadukan ketidaknyamanan tersebut. Maka 'Utsman r.a. berkata, "Bagaimana lagi, kamu berada dekat dengan mereka. Jika mau, kamu bisa menjauh." Abu Dzar r.a. kemudian tinggal di suatu daerah bernama Rabadzah.[30]

30 *Sîn wa Jîm fî Sîrah Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn*, h. 92.

Jatuhnya Cincin Rasulullah Saw. dari Jari 'Utsman r.a.

Ketika Rasulullah Saw. hendak menulis surat kepada kaum *'ajam* (bukan Arab) untuk menyeru kepada Allah, seorang sahabat berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mereka tidak akan mau menerima surat itu, kecuali jika dibubuhi stempel." Maka beliau memerintahkan untuk dibuatkan sebuah cincin dari perak.

Cincin itu beliau pakai di jarinya. Ukiran cincin itu terdiri atas tiga baris: *"Muhammad"*, *"Rasûl"*, dan *"Allâh"*. Ketiga baris itu dibaca dari bawah ke atas; kata *"Muhammad"* di baris paling bawah, *"Rasûl"* di tengah, sedangkan *"Allâh"* di baris paling atas. Tulisan pada cincin itu ditulis terbalik agar

sesuai ketika digunakan sebagai stempel. Cincin itu terus berada di tangan Rasulullah Saw.

Ketika menjabat sebagai khalifah, Abu Bakar r.a. menstempel dengan cincin itu. Saat 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. yang menjabat sebagai khalifah, dia juga menjadikan cincin itu sebagai stempel. Demikian juga ketika 'Utsman r.a. menjabat sebagai khalifah setelah 'Umar r.a., dia menggunakan cincin itu sebagai stempel selama enam tahun.

Pada suatu ketika, 'Utsman r.a. menggali sebuah sumur di Madinah sebagai sumber air minum bagi kaum Muslim. Sumur yang terletak dua mil dari Madinah itu dinamakan Sumur 'Aris. Sumur itu airnya sedikit.

Suatu hari, 'Utsman r.a. datang ke Sumur 'Aris. Dia duduk di bibir sumur sambil memainkan cincinnya. Tiba-tiba cincin itu terlepas dari tangannya dan jatuh ke dalam sumur. Orang-orang kemudian mencari cincin itu. Air sumur tersebut mereka kuras sampai habis. Namun, mereka tidak berhasil menemukannya. 'Utsman r.a. pun menyiapkan upah yang besar bagi siapa saja yang mampu menemukan cincin itu. 'Utsman sangat sedih karena peristiwa itu.

Saat sudah merasa putus asa, dia akhirnya membuat cincin baru dengan bentuk dan ukiran yang sama. Cincin baru itu terus dipakai di jarinya sampai dia dibunuh. Lalu cincin tersebut hilang dan tidak ada seorang pun yang tahu rimbanya.[31]

31 *Tarâjim Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn*, h. 362, karya Muhammad Ridha.

Pembebasan Cyprus

Mu'awiyah r.a. terus mendesak 'Umar ibnAl-Khaththab r.a. untuk melakukan ekspansi ke Cyprus dan mengarungi lautan untuk sampai ke sana. Lalu 'Umar r.a. menulis surat kepada 'Amr ibn Al-'Ash r.a. untuk menggambarkan kondisi lautan dan orang yang akan mengarunginya. 'Amr r.a. pun membalas surat tersebut, "Aku melihat sebuah makhluk besar (lautan.—penerj.) yang diarungi oleh makhluk kecil (manusia.—penerj.). Jika perahu berhenti, lautan menggetarkan hati. Jika perahu bergerak, lautan mengguncangkan akal. Di sana, akal semakin bertambah ciut. Sementara, kemungkinan buruk semakin banyak. Orang-orang di lautan bagaikan ulat-ulat di atas dahan. Jika perahu miring, dia tenggelam. Jika perahu selamat, dia terheran-heran."

Setelah selesai membaca surat tersebut, 'Umar r.a. menulis surat kepada Mu'awiyah r.a. yang isinya, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan membiarkan seorang Muslim menaikinya."

Ibn Jarir menuturkan, "Mu'awiyah r.a. akhirnya melakukan ekspansi ke Cyprus pada masa 'Utsman r.a. Dia memberikan perdamaian kepada para penduduknya dengan syarat mereka membayar jizyah."[32][]

32 *Târîkh Al-Khulafâ'*, h. 139.

Sifat-Sifat 'Utsman ibn 'Affan r.a. dan Episode-Episode Menakjubkan

Rasa Takut 'Utsman r.a. kepada Tuhannya.

'Utsman r.a. memiliki seorang hamba sahaya. 'Utsman r.a. berkata kepadanya, "Aku pernah menjewer telingamu. Balaslah perbuatanku!" Hamba sahaya itu pun menarik telinga 'Utsman r.a. Kemudian 'Utsman r.a. berkata, "Tariklah lebih kuat! Betapa bagusnya pembalasan di dunia daripada di akhirat."

'Utsman r.a. juga pernah berkata, "Kalaulah aku berada di antara surga dan neraka tanpa tahu aku akan diperintahkan masuk ke mana, pastilah aku lebih memilih untuk menjadi sebutir debu sebelum aku tahu ke manakah aku berakhir."[1]

1 Al-Riyâdh Al-Nadhirah, h. 511.

Khutbah Terakhir 'Utsman r.a.

Inilah khutbah terakhir yang disampaikan 'Utsman r.a. kepada kaum Muslim, "SesungguhnyaAllah memberikan dunia kepada kalian agar kalian menjadikannya media untuk mencari akhirat. Dia tidak memberikan dunia kepada kalian agar kalian mencintainya. Sesungguhnya dunia itu fana. Sedangkan akhirat itu abadi. Jangan sampai yang fana itu membuat kalian terlena dan lalai dari yang abadi. Utamakanlah yang abadi di atas yang fana. Sebab, dunia itu akan berakhir. Sedangkan tempat kembali adalah kepada Allah.

Bertakwalah kalian kepada Allah. Sebab, takwa kepada-Nya adalah perisai dari kesulitan dan wasilah di sisi-Nya. Berhatihatilah kalian, jangan sampai Allah cemburu. Tetaplah dalam jamaah kalian. Janganlah kalian berpecah menjadi

banyak golongan. *Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang nereka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.* (QS Âli 'Imrân [3]: 103)"[2]

2 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, hh. 401-402, karya Mushthafa Murad.

Shalat Malam 'Utsman r.a.

'Abdurrahman Al-Taimi r.a. berkata, "Malam ini aku akan mendahului orang-orang untuk shalat di Maqam Ibrahim. Ketika selesai shalat 'Isya' berjamaah, aku memisahkan diri dari orang-orang menuju Maqam Ibrahim untuk shalat malam. Namun, ketika aku sedang berdiri, tiba-tiba saja seseorang menepuk pundakku. Ternyata dia adalah 'Utsman r.a. Kemudian 'Utsman r.a. mulai membaca Al-Fâtihah. Lalu melanjutkan bacaannya sampai dia menyelesaikan keseluruhan Al-Quran. Selanjutnya dia ruku' dan sujud. Setelah selesai, dia pulang membawa kedua sandalnya. Aku tidak tahu apakah dia sebelumnya shalat atau tidak."[3]

3 *Ibid.*, h. 402.

Membaca Mushaf Setiap Hari

'Utsman r.a. tidak pernah merasa kenyang membaca Al-Quran. Dia mendengarkan bacaan Al-Quran dengan

saksama dan berkata, “Jika hati kita suci, kita tentu tidak akan pernah merasa kenyang dengan kalam Tuhan. Sungguh, aku sangat benci jika datang kepadaku suatu hari yang di dalamnya aku tidak dapat melihat mushaf.” Ketika ‘Utsman r.a. wafat, mushafnya robek karena dia selalu membacanya.[4]

4 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 7, h. 225.

Kenikmatan Bermunajat kepada Allah bagi ‘Utsman r.a.

Sa‘ad ibn Abi Waqqash r.a. menuturkan, “Aku lewat di hadapan ‘Utsman r.a. di masjid, lalu mengucapkan salam kepadanya. Namun, dia membelalakkan kedua matanya karena kaget melihatku dan tidak menjawab salamku. Aku pun pergi menghadap ‘Umar ibn Al-Khaththab r.a. dan berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, apakah ada sesuatu yang terjadi dalam Islam?’ ‘Umar menjawab, ‘Tidak. Memangnya ada apa?’ Aku berkata, ‘Tidak apa-apa. Hanya saja tadi aku lewat di hadapan ‘Utsman di masjid. Aku lalu mengucapkan salam kepadanya, tetapi dia kaget melihatku dan tidak menjawab salamku.’”

Sa‘ad r.a. melanjutkan, “‘Umar r.a. lalu mengirim seseorang untuk memanggil ‘Utsman r.a. ‘Umar r.a. bertanya kepadanya, ‘Apa yang menghalangimu sehingga tidak membalas salam saudaramu?’ ‘Utsman r.a. menjawab, ‘Aku tidak melakukannya.’ Aku menimpali, ‘Tidak, kamu melakukannya.’ Sampai akhirnya dia bersumpah dan aku pun bersumpah.”

Sa‘ad r.a. melanjutkan, “Kemudian, ‘Utsman r.a. tersadar

dan berkata, 'Iya benar. Aku meminta ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Sungguh, tadi kamu lewat di hadapanku ketika aku sedang berbicara kepada diri sendiri tentang kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw. Tidak, demi Allah, aku tidak mengingatnya, tetapi mata dan hatiku tertutup tabir.'"

Sa'ad r.a. berkata, "Jika begitu, aku yang akan memberitahukannya kepadamu. Rasulullah Saw. menyebutkan doa pertama kepada kita. Kemudian datanglah seorang Arab badui sehingga menyibukkan beliau. Lalu beliau berdiri dan pergi. Aku pun menyusul beliau. Aku khawatir Rasulullah Saw. akan segera sampai di rumahnya. Maka aku menjejakkan kedua kakiku ke tanah. Beliau menoleh kepadaku dan bertanya, *'Siapa ini? Abu Ishaq* (panggilan Sa'ad r.a.—penerj.)*?'* Aku pun menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau lalu bertanya lagi, *'Ada apa?'* Aku berkata, 'Bukan apa-apa. Hanya saja engkau tadi akan menyebutkan kepada kami sebuah doa. Namun, kemudian datanglah seorang Arab badui dan membuat engkau sibuk.'

Beliau bersabda, *'Benar. Doa itu adalah doa Dzu Al-Nun* (Nabi Yunus a.s.—penerj.), *yaitu* Lâ ilâha illâ anta subhânaka innî kuntu min al-zhâlimîn (*Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim*). *Sungguh tidak ada seorang Muslim pun yang meminta sesuatu kepada Tuhannya dengan doa tersebut, melainkan Dia pasti akan mengabulkannya.'"*[5]

5 *Sunan Al-Tirmidzi* no. 3505

Firasat 'Utsman r.a.

'Utsman r.a. melihat dengan cahaya Allah. Suatu ketika, seorang lelaki menatap seorang wanita asing. Saat melihat lelaki itu, 'Utsman r.a. berkata, "Bagaimana ini, apakah salah seorang dari kalian berani masuk menemuiku, sedangkan di kedua matanya ada bekas zina?" Lelaki itu lantas bertanya, "Apakah ada wahyu lagi setelah Rasulullah Saw.?" 'Utsman r.a. menjawab, "Tidak. Yang ada ialah ucapan yang jujur dan firasat yang benar."[6]

6 *Al-Riyâdh Al-Nadhirah*, h. 507.

Tidak Ada yang Tersisa dari Doanya, selain Neraka

Abu Qilabah mengisahkan, "Aku sedang berkumpul di Syam ketika mendengar suara seorang lelaki berseru, 'Celakalah aku! Neraka!' Kemudian, aku menghampiri suara itu. Ternyata itu suara seorang lelaki yang kedua tangannya putus, kedua kakinya putus dari pinggang, dan kedua matanya buta sedang telungkup dengan wajahnya. Aku pun menanyainya tentang keadaannya itu.

Lelaki itu bercerita, 'Sesungguhnya aku termasuk orang yang menerobos ke dalam rumah 'Utsman r.a. Ketika aku mendekatinya, istrinya berteriak. Maka, aku menamparnya. Lalu 'Utsman r.a. berkata, 'Kenapa kamu ini?! Semoga Allah memotong kedua tangan dan kakimu, membutakan kedua matamu, dan memasukkanmu ke neraka!' Aku pun gemetaran hebat dan lari keluar. Maka terjadilah padaku apa yang kamu lihat sekarang ini. Sekarang, tidak ada yang tersisa dari

doanya, selain neraka.'

Aku pun berkata kepada lelaki itu, 'Terkutuk dan terlaknatlah kamu!'"[7]

7 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 404, karya Mushthafa Murad.

Dia Selalu Mencela 'Ali r.a. dan 'Utsman r.a.

'Ali ibn Zaid ibn Jud'an menuturkan, "Sa'id ibn Al-Musayyib berkata kepadaku, 'Lihatlah wajah lelaki ini!' Aku pun melihatnya. Ternyata wajahnya menghitam. Lalu, aku berkata, 'Aku sudah melihatnya.'

Sa'id berkata lagi, 'Sesungguhnya lelaki ini selalu mencela 'Ali r.a. dan 'Utsman r.a. Aku melarangnya, tetapi dia tidak kunjung berhenti. Lantas, aku berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya lelaki ini mencela dua lelaki yang Engkau tahu sendiri bagaimana mereka itu. Ya Allah, jika apa yang dikatakannya tentang mereka berdua itu membuat-Mu murka, perlihatkanlah kepadaku tandanya.' Maka, wajah lelaki itu pun menghitam sebagaimana yang aku lihat tadi."[8]

8 *Al-Riyâdh Al-Nadhirah*, h. 513.

Hadiah untuk yang Berhasil Menyeberangi Lembah

Al-Ashma' menuturkan, "Ibn 'Amir mengangkat Qathan ibn 'Auf Al-Hilali sebagai gubernur Kirman. Lalu berangkatlah pasukan Muslim berkekuatan empat ribu personel. Namun, lembah yang akan mereka lewati sedang banjir sehingga memutus jalan. Qathan khawatir mereka akan

terlambat. Karena itu, dia berseru, 'Barang siapa berhasil menyeberangi lembah, dia berhak mendapatkan seribu dirham.' Para tentara pun memaksakan diri mereka untuk berenang. Jika seorang tentara berhasil menyeberang, Qathan berkata kepada pejabatnya, 'Berikan dia hadiahnya.' Akhirnya, semua tentara berhasil menyeberang dan Qathan memberi mereka masing-masing seribu dirham.

Namun, Ibn 'Amir menolak untuk menggantikan uang itu. Dia kemudian mengirim surat kepada 'Utsman r.a. tentang perkara tersebut. 'Utsman r.a. pun membalasnya, 'Gantikanlah uang itu untuknya. Sebab, dia hanya membantu kaum Muslim di jalan Allah.'"

Sejak hari itu, hadiah itu disebut "hadiah untuk yang berhasil menyeberangi lembah". Al-Kinani mengisahkan hal tersebut dalam syairnya:

Tebusan untuk orang-orang mulia, Bani Hilal, bagaimana pun adalah keluarga dan hartaku Mereka membuat tradisi hadiah dalam menyeberang Maka malam-malam pun menjadikannya tradisi lain Tombak mereka

lebih dari delapan Dan sepuluh sebelum matanya dipasangkan[9]

9 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 7, h. 227.

'Utsman r.a. si Pemalu

Asuatu ketika, 'Utsman r.a. diundang untuk menangkap para pelaku keburukan. Di sana dia melihat sesuatu yang buruk. Dia pun keluar untuk menemui mereka. Namun, dia mendapati mereka telah bubar. 'Utsman r.a. lalu memuji Allah karena tidak bertemu dengan mereka, kemudian dia membebaskan seorang hamba sahaya.[10]

10 *Al-Riyâdh Al-Nadhirah*, h. 513

Kami Memberikannya kepadamu karena Kehormatanmu

Pada suatu hari, 'Utsman ibn 'Affan r.a. sedang berada di masjid. Thal<u>h</u>ah ibn 'Ubaidillah r.a. menemuinya. Thal<u>h</u>ah r.a. mempunyai utang kepada 'Utsman r.a. sebanyak lima puluh ribu dirham. Thal<u>h</u>ah r.a. berkata kepada 'Utsman r.a., "Uang lima puluh ribu dirham yang pernah aku pinjam darimu ada padaku. Kirimlah seseorang untuk mengambilnya." 'Utsman r.a. berkata, "Aku telah memberikannya kepadamu karena kehormatanmu."[11]

. 11 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 407.

Sang Khalifah Tidur Siang di Masjid

Al-Hasan Al-Bashri pernah ditanya tentang orang-orang yang tidur siang di masjid. Dia menjawab, "Aku pernah melihat 'Utsman ibn 'Affan r.a. sedang tidur siang di masjid, padahal ketika itu dia seorang khalifah. Ketika bangun, di bagian samping tubuhnya terdapat bekas-bekas kerikil. Lalu, orang-orang pun berkata, 'Inilah Amirul Mukminin. Inilah Amirul Mukminin.'"[12]

12 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad

'Utsman Melaksanakan Hudud kepada Saudara Seibunya

'Urwah ibn Al-Zubair r.a. diberitahukan oleh 'Ubaidillah ibn 'Adi ibn Al-Khiyar r.a. bahwa Al-Miswar ibn Makhramah r.a. dan 'Abdullah ibn Al-Aswad ibn Yaghuts r.a. berkata kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk berbicara kepada pamanmu, 'Utsman r.a., tentang Al-Walid ibn 'Uqbah r.a., padahal orang-orang banyak memperbincangkan apa yang dilakukannya?"

'Ubaidillah r.a. berkata, "Aku kemudian mencegat Amirul Mukminin 'Utsman r.a. yang ketika itu sedang keluar untuk melaksanakan shalat. Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku mempunyai keperluan denganmu. Ini adalah sebuah nasihat.' 'Utsman r.a. lalu berkata, 'Wahai Lelaki, aku berlindung kepada Allah darimu.'"

'Ubaidillah r.a. melanjutkan, "Aku pun pergi. Ketika selesai melaksanakan shalat, aku menghampiri Al-Miswar dan Ibn 'Abd Yaghuts untuk mengabarkan kepada mereka apa yang telah aku katakan kepada Amirul Mukminin dan apa yang dia katakan kepadaku. Keduanya berkata, 'Kamu sudah menunaikan kewajibanmu.'

Ketika aku sedang duduk bersama keduanya, datanglah utusan Amirul Mukminin 'Utsman r.a. kepadaku. Dia berkata kepadaku, 'Allah telah mengujimu.' Maka, aku pun pergi menemui 'Utsman r.a.

'Utsman bertanya, 'Nasihat apa yang hendak kamu sampaikan kepadaku tadi?' Aku lalu membaca syahadat. Setelah itu, aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad Saw. dengan membawa kebenaran dan menurunkan Al-Quran kepadanya. Aku termasuk orang yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya. Aku juga menyaksikan perilaku beliau. Sekarang, orang-orang banyak memperbincangkan perilaku Al-Walid. Sudah menjadi kewajibanmu untuk melaksanakan hudud kepadanya.'"

'Ubaidillah r.a. melanjutkan, "Utsman r.a. lantas bertanya kepadaku, 'Wahai keponakanku, pernahkah kamu bertemu Rasulullah?' Aku menjawab, 'Tidak, tetapi ilmunya sampai kepadaku seperti halnya sampai kepada seorang gadis dalam persembunyiannya.'"

'Ubaidillah r.a. melanjutkan lagi, "Lalu, 'Utsman r.a. membaca syahadat dan berkata, '*Ammâ ba'du*. Sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. dengan membawa kebenaran.

Aku pun termasuk orang yang memenuhi seruan Allah dan

Rasul-Nya. Aku beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Aku juga melakukan dua kali hijrah sebagaimana yang pernah aku katakan. Selain itu, aku berhasil menjadi menantu beliau. Aku juga berbaiat kepada Rasulullah Saw. Demi Allah, aku tidak pernah durhaka kepada beliau dan mengkhianati beliau. Hingga akhirnya Allah mewafatkan beliau.

Lalu Abu Bakar r.a. menggantikan beliau. Maka, aku pun berbaiat kepadanya. Demi Allah, aku tidak pernah durhaka kepadanya dan mengkhianatinya. Sampai akhirnya Allah mewafatkannya. Sepeninggal Abu Bakar, 'Umar r.a. menggantikannya. Demi Allah, aku juga tidak pernah durhaka kepadanya dan mengkhianatinya. Sampai Allah mewafatkannya.

Kemudian, Allah menakdirkanku untuk menggantikan 'Umar. Bukankah kalian berkewajiban untuk menaatiku seperti halnya dulu aku wajib menaati mereka?' Aku menjawab, 'Benar.' 'Utsman r.a. melanjutkan, 'Lantas, apa maksud dari perbincangan-perbincangan kalian yang sampai ke telingaku ini? Adapun perkara Al-Walid yang kamu bicarakan tadi, insya Allah kami akan menghukumnya dengan benar.'"

'Ubaidillah r.a. melanjutkan ceritanya, "Kemudian Al-Walid dicambuk sebanyak empat puluh kali. 'Utsman r.a. memerintahkan 'Ali r.a. untuk mencambuknya. Dengan demikian, 'Ali-lah yang melaksanakan hukum cambuk itu."[13]

13 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 410, karya Mushthafa Murad.

Dengan Itu Dia Membuang Dosa-dosanya

Maslamah ibn 'Abdullah Al-Juhani r.a. meriwayatkan dari pamannya yang berkata, "Kami pernah menjenguk orang sakit bersama 'Utsman r.a. 'Utsman berkata kepada orang sakit itu, 'Ucapkanlah *lâ ilâha illallâh*.' Orang sakit itu pun mengucapkannya. Lalu 'Utsman r.a. berkata, 'Demi Allah, dengan kalimat itu dia membuang dosa-dosanya dan menghancurkannya sehancur-hancurnya.'"

Sepuluh Tabungan 'Utsman r.a.

Abu Tsaur Al-Fahmi meriwayatkan, "Aku pernah datang menemui 'Utsman ibn 'Affan r.a. Ketika aku berada di sisinya, dia berkata, 'Aku menabung sepuluh perkara di sisi *Rabb*-ku. Sesungguhnya aku adalah orang keempat dalam Islam. Aku tidak pernah durhaka dan sombong. Aku tidak pernah berdusta dan melakukan kebatilan. Aku tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku membaiat Rasulullah Saw. dengan tangan itu. Aku tidak pernah melewatkan Jumat, kecuali aku membebaskan seorang hamba sahaya. Jika pada hari itu aku tidak mempunyai hamba sahaya, aku membebaskannya pada hari lain. Aku tidak pernah berzina, baik pada masa jahiliyah maupun setelah datangnya Islam. Aku membekali *Jaisy Al-'Usrah*. Rasulullah Saw. menikahkanku dengan putrinya. Setelah putrinya meninggal, beliau menikahkanku dengan putrinya yang lain.Aku tidak pernah mencuri, baik pada masa jahiliyah maupun setelah datangnya Islam.'"[14]

14 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 7, h. 208.

Rasa Malu 'Utsman r.a. Ketika Mandi

Auatu hari, Al-Hasan Al-Bashri teringat 'Utsman ibn 'Affan r.a. Dia membicarakan dan berkisah tentang rasa malu 'Utsman yang sangat besar, "'Utsman r.a. sedang berada di rumah. Pintu pun dikunci dari dalam. Namun, dia tidak melepaskan pakaiannya untuk menyiramkan air ke tubuhnya. Rasa malunya menghalanginya untuk menegakkan tubuhnya."[15]

15 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Kitab *Al-Zuhd*, h. 157.

'Utsman r.a Memenuhi Undangan

Abu 'Utsman Al-Nahdi meriwayatkan bahwa hamba sahaya milik Al-Mughirah ibn Syu'bah r.a. menikah. Dia lalu mengirimkan seseorang untuk mengundang 'Utsman ibn 'Affan r.a. yang ketika itu menjadi Amirul Mukminin. Ketika datang, 'Utsman r.a. berkata, "Aku sekarang sedang puasa. Namun, aku senang untuk memenuhi undangan dan mendoakan keberkahan."[16]

16 *Ibid.*, h. 161.

Amirul Mukminin Meminta Pertimbangan

'Abdurrahman ibn Sa'id Al-Yarbu'i menuturkan, "Aku melihat 'Utsman ibn 'Affan r.a. sedang berada di masjid. Tiba-tiba datanglah dua orang yang berseteru. 'Utsman berkata kepada salah satunya, 'Pergi dan panggillah 'Ali r.a.!'

Kepada yang lainnya, 'Utsman berkata, 'Panggilkan Thalhah ibn 'Ubaidillah r.a., Al-Zubair r.a., dan 'Abdurrahman r.a. untukku!' Mereka pun datang dan duduk.

Lalu 'Utsman r.a. berkata kepada dua orang yang berseteru, 'Bicaralah!' Kemudian 'Utsman menghadap kepada para sahabat dan berkata, 'Berilah aku pertimbangan.' Jika mereka mengatakan sesuatu yang sesuai dengan pendapatnya, 'Utsman r.a. langsung menerapkanya kepada dua orang yang berseteru tadi. Namun, jika tidak, dia merenunginya terlebih dahulu. Setelah itu, kedua orang yang berseteru tadi pun pergi sambil mengucapkan salam."[17]

17 *Akhbâr Al-Qudhâh,* bab 1, h. 110.

Nabi Saw. Memberi 'Utsman r.a. Kabar Gembira dengan Mati Syahid

Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan, "Nabi Saw. naik ke Bukit Uhud bersama Abu Bakar r.a., 'Umar r.a., dan 'Utsman r.a. Bukit Uhud pun bergetar. Beliau lantas bersabda, '*Tenanglah, wahai Uhud* (beliau mengatakannya sambil menjejakkan kakinya)! *Di atasmu hanya ada seorang nabi, Al-Shiddiq, dan dua orang syuhada.'"* [18]

18 *Shahîh Al-Bukhâri* no. 3697.

Umatku yang Benar-Benar Paling Pemalu Adalah 'Utsman r.a.

Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan, "Rasulullah Saw. bersabda, *'Umatku yang paling penyayang adalah Abu Bakar r.a., yang paling tegas dalam agama Allah adalah 'Umar r.a., yang benarbenar paling pemalu adalah 'Utsman r.a., yang paling mengetahui hukum halal dan haram adalah Mu'adz ibn Jabal r.a., yang paling pandai membaca Kitab Allah adalah Ubay r.a., dan yang paling pandai dalam ilmu waris adalah Zaid ibn Tsabit r.a. Setiap umat memiliki orang kepercayaan. Dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah r.a.'"* [19]

19 *Fadhâ'il Al-Shahâbah*, bab 1, h. 604, karya Imam Ahmad ibn Hanbal.

Orang yang Wajahnya Tertutup Ini Terbunuh secara Zalim

Ibn 'Umar r.a. meriwayatkan, "Rasulullah Saw. menyebutkan sebuah fitnah. Lalu seseorang lewat. Beliau pun bersabda, *'Pada hari terjadinya fitnah, orang yang wajahnya tertutup ini terbunuh secara zalim.'"* Ibn 'Umar melanjutkan, "Aku pun memperhatikannya. Ternyata orang itu adalah 'Utsman ibn 'Affan r.a."[20]

20 *Fadhâ'il Al-Shahâbah,* bab 1, h. 551.

Hendaklah Kalian Bersama Al-Amîn dan para Sahabatnya

Abu Habibah r.a. meriwayatkan bahwa dia memasuki rumah ketika 'Utsman r.a. dikepung di dalamnya. Dia

mendengar Abu Hurairah r.a. meminta izin kepada 'Utsman r.a. untuk berbicara. 'Utsman r.a. memberikan izin. Abu Hurairah r.a. lantas berdiri, memuji Allah, dan berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Sesungguhnya kelak kalian akan menemui fitnah dan perselisihan.'* Salah seorang sahabat bertanya kepada beliau, 'Siapakah yang dapat kami andalkan, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Hendaklah kalian tetap bersama Al-Amîn* (orang tepercaya.—penerj.) *dan para sahabatnya.'* Beliau mengatakannya sambil menunjuk 'Utsman r.a."[21]

21 *Ibid.*, bab 1, h. 550.

Pandangan 'Utsman r.a. tentang Ibadah Haji Wanita Ber-'iddah

Menurut 'Utsman r.a., wanita yang sedang dalam masa 'iddah tidak wajib berhaji. Dia juga pernah memulangkan wanita ber-'iddah, baik yang sedang beribadah haji atau umrah, dari Juhfah dan Dzulhulaifah.

'Utsman r.a. dan Pandangannya tentang Khulu' (Mengembalikan Mahar)

Al-Rubayyi' r.a. mengatakan, "Terjadi pembicaraan antara aku dengan putra pamanku (sepupuku.—penerj.) yang tak lain adalah suamiku. Aku berkata kepadanya, 'Kamu berhak mendapatkan segalanya. Namun, ceraikanlah aku.' Dia menjawab, 'Baiklah, aku lakukan.'

Demi Allah, lalu dia mengambil segalanya, termasuk tem-

pat tidurku. Karena itu, aku mendatangi 'Utsman r.a. yang ketika itu sedang dikepung. 'Utsman pun berkata kepadaku, 'Syarat itu lebih kuat. Ambillah segalanya, termasuk jalinan rambutmu.'"[22]

22 *Al-Thabaqât,* bab 8, h. 448.

Nabi Saw. Mendoakan Kebaikan untuknya

Hasan ibn 'Ali r.a. mengatakan, "Aku bermimpi melihat Rasulullah Saw. sedang bergelantungan di 'Arsy. Lalu aku melihat Abu Bakar r.a. sedang berpegangan dengan kedua pinggang Rasulullah Saw. Kemudian aku melihat 'Umar r.a. sedang berpegangan dengan kedua pinggang Abu Bakar r.a.Aku juga melihat 'Utsman r.a. sedang berpegangan dengan kedua pinggang 'Umar r.a. Setelah itu, aku melihat darah dituangkan dari langit ke bumi."

Hasan r.a. menyampaikan mimpinya tersebut, sedangkan di sisinya ada sekelompok orang Syi'ah. Mereka pun bertanya, "Engkau tidak melihat 'Ali r.a.?" Hasan menjawab, "Tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai untuk melihatnya berpegangan dengan kedua pinggang Nabi Saw. daripada 'Ali r.a. Namun, seperti itulah mimpiku."

Abu Mas'ud Al-Anshari menimpali, "Kalian protes kepada Hasan atas mimpi yang dilihatnya. Aku pernah bersama Rasulullah Saw. Ketika itu, kami sedang berada di medan perang. Kaum Muslim sangat kelelahan sampai-sampai aku dapat melihat kesedihan di wajah mereka dan kebahagiaan di wajah orang-orang munafik. Ketika melihat hal itu, beliau pun bersabda, *'Demi Allah, matahari tidak akan tenggelam,*

melainkan Allah mendatangkan rezeki kepada kalian.'

'Utsman r.a. yakin bahwa Allah dan Rasul-Nya pastilah benar. Dia kemudian mengarahkan kendaraannya ke arah lain. Tiba-tiba saja dia melihat ada empat belas kendaraan. Dia pun membeli semua kendaraan itu dengan makanan yang ada di atasnya. Dia lalu menggiring tujuh di antaranya kepada Rasulullah Saw. dan tujuh sisanya kepada keluarganya.

Saat kaum Muslim melihat kendaraan-kendaraan itu, tandatanda kebahagiaan terlihat di wajah mereka, sementara di wajah orang-orang munafik terlihat tanda-tanda kesedihan. Rasulullah Saw. pun bertanya, *'Apa ini?'* Mereka menjawab, "'Utsman r.a. mengirimkannya kepadamu sebagai hadiah untukmu.' Lalu, aku melihat Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya untuk mendoakan 'Utsman r.a. Aku tidak pernah melihat beliau berdoa untuk kebaikan seseorang seperti itu, baik sebelum maupun setelah itu. Beliau berdoa, *'Ya Allah, berilah karunia kepada 'Utsman dan lakukanlah kebaikan untuk 'Utsman.'* Beliau berdoa sambil mengangkat kedua tangannya sampai-sampai aku melihat putih kedua ketiaknya."[23]

23 *Al-Riyâdh Al-Nadhirah,* h. 19.

Keturunan 'Ali r.a. dan 'Utsman r.a.

Abhaz ibn Miraz berkata, "Suatu ketika, aku sedang berhaji. Tiba-tiba ada dua orang pemuda tampan dan putih sedang bertawaf di Ka'bah. Mereka berdua dikelilingi oleh orang-orang. Aku pun bertanya siapakah mereka berdua

itu. Mereka menjawab, 'Kami berdua adalah keturunan 'Ali r.a. dan 'Utsman r.a.' Lantas, aku berkata, 'Tidakkah kalian lihat? Mereka saling menikahkan dan berhaji bersama-sama, tetapi orang-orang di sekitar kita mengatakan bahwa mereka berdua saling mengafirkan.'"

Waki' menjelaskan, "Mereka berdua adalah putra 'Abdullah ibn Al-Husain dan putra Muhammad ibn 'Amr ibn 'Utsman yang ibunya bernama Fathimah binti Al-Husain."[24]

24 *Ibid.*, h. 34

Kisah Musyawarah

Amr ibn Maimun r.a. menuturkan bahwa orang-orang berkata kepada 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. ketika dia ditikam oleh Abu Lu'lu'ah, "Berilah kami wasiat, wahai Amirul Mukminin. Dan tunjuklah pengganti." 'Umar r.a. berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang lebih berhak menerima perkara ini daripada orang-orang yang ketika Rasulullah Saw. wafat, beliau ridha terhadap mereka." Dia pun menyebutkan 'Ali r.a., Thalhah r.a., 'Utsman r.a., Al-Zubair r.a., 'Abdurrahman ibn 'Auf r.a., dan Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a.

'Umar r.a. melanjutkan, "Dan jadikanlah 'Abdullah ibn 'Umar r.a. sebagai saksi. Namun, dia tidak ikut andil dalam musyawarah. Dia hanya memberikan nasihat. Jika Sa'ad yang terpilih sebagai pemimpin, memang dia sesuai. Namun, jika dia tidak terpilih, siapa pun di antara kalian yang terpilih hendaklah meminta bantuan kepada Sa'ad. Sebab, aku tidak memecatnya dikarenakan ketidakmampuan atau pengkhianatannya."

Ketika 'Umar r.a. wafat dan selesai dimakamkan, kelompok sahabat ini kembali berkumpul. 'Abdurrahman r.a. lalu berkata, "Serahkanlah urusan kalian kepada tiga orang di antara kalian." Al-Zubair r.a. berkata, "Aku menyerahkan urusanku kepada 'Ali r.a." Sa'ad r.a. berkata, "Aku menyerahkan urusanku kepada 'Abdurrahman r.a." Dan Thalhah r.a. berkata, "Aku menyerahkan urusanku kepada 'Utsman r.a." Ketiga orang ini akhirnya menyerahkan semua urusan kepada 'Ali r.a., 'Utsman r.a., dan 'Abdurrahman r.a.

Kemudian 'Abdurrahman r.a. berkata kepada dua orang lainnya, "Siapakah di antara kalian berdua yang berlepas diri dari urusan ini dan kami menyerahkan keputusan kepadanya, maka Allah dan Islam akan menjadi saksi bahwa dia benar-benar akan mempertimbangkan orang yang menurutnya paling baik di antara mereka dan memperhatikan kemaslahatan umat?" Kedua tokoh itu, 'Ali r.a. dan 'Utsman r.a., pun diam.
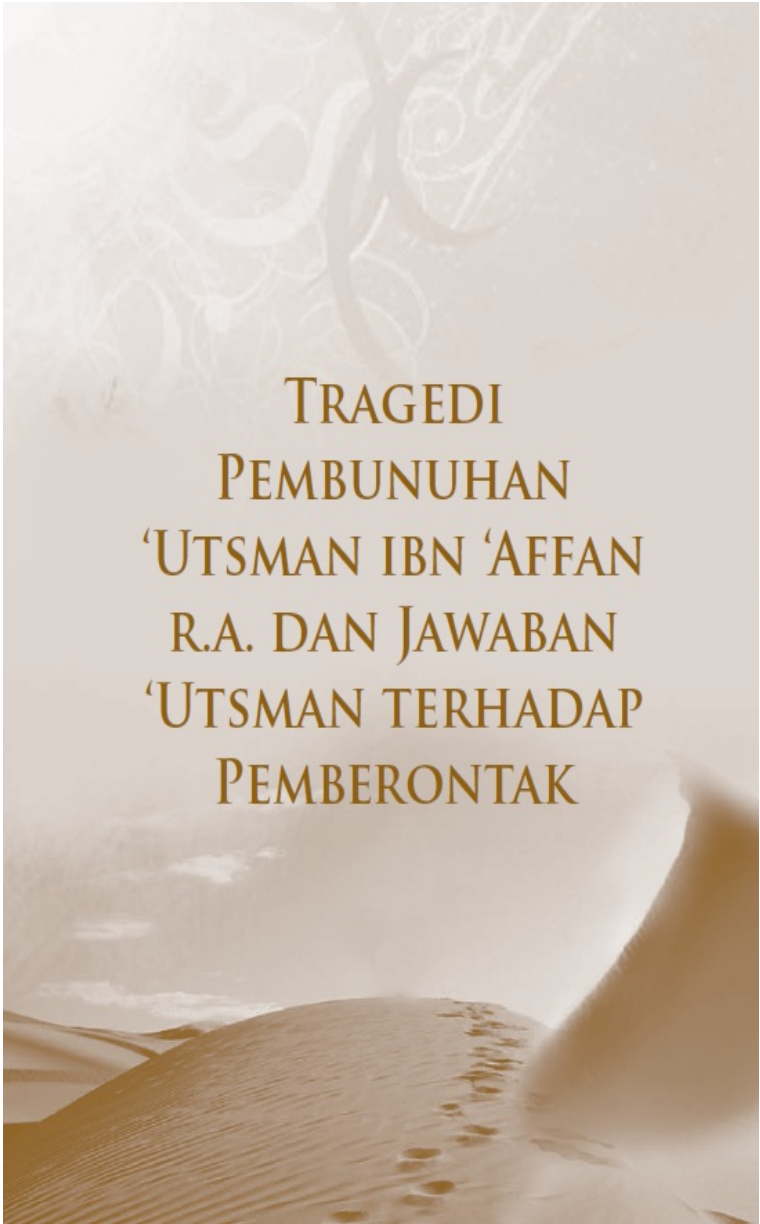
Lalu, 'Abdurrahman r.a. melanjutkan, "Apakah kalian menyerahkan keputusan ini kepadaku? Demi Allah, aku tidak akan berpaling dari orang yang paling utama di antara kalian." Keduanya menjawab, "Baiklah."

Kemudian 'Abdurrahman r.a. menggenggam tangan 'Ali r.a. dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu termasuk orang yang terdahulu dalam Islam dan memiliki kedekatan dengan Rasulullah Saw. sebagaimana yang kamu tahu sendiri. Bersumpahlah kepada Allah, jika kamu yang terpilih menjadi pemimpin, kamu akan bersikap adil. Jika kamu menjadi yang dipimpin, kamu akan mendengar dan taat."

Lalu 'Abdurrahman r.a. menghampiri 'Utsman r.a. dan

mengatakan hal yang sama. Setelah menerima janji darinya, 'Abdurrahman berkata kepada 'Utsman r.a., "Ulurkanlah tanganmu untuk aku baiat." Lalu 'Ali r.a. membaiatnya juga. Kemudian, para penghuni rumah itu keluar dan orang-orang pun membaiat 'Utsman r.a.[25][]

25 *Al-Riyâdh Al-Nadhirah,* hh. 36-37.

Tragedi Pembunuhan 'Utsman ibn 'Affan r.a. dan Jawaban 'Utsman terhadap Pemberontak

Persoalan Menggenapkan Shalat Saat dalam Perjalanan

'Utsman r.a. mengisahkan, "Orang-orang mengatakan bahwa aku menggenapkan shalat saat dalam perjalanan. Padahal Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan 'Umar tidak pernah menggenapkannya. Sungguh, aku menggenapkan shalat ketika aku melakukan perjalanan dari Madinah menuju Makkah. Makkah adalah negeri tempat keluargaku. Itu artinya aku tinggal di tengah-tengah saudaraku sendiri dan aku tidak dianggap sebagai orang yang sedang dalam perjalanan. Bukankah demikian?" Para sahabat pun menjawab, "Engkau benar sekali."[1]

1 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 432, karya Al-Shalabi.

Persoalan Tanah Himâ[2]

'Utsman r.a. menuturkan, "Orang-orang mengatakan bahwa aku menguasai tanah *himâ* dan mempersempit kaum Muslim serta membuka tanah luas khusus untuk menggembalakan unta-untaku. Tanah *himâ* sebelumku digunakan untuk unta-unta sedekah dan jihad ketika masa Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan 'Umar; semuanya membuka tanah *himâ*. Lalu aku memperluasnya ketika unta-unta sedekah dan jihad semakin banyak jumlahnya.

Aku tidak pernah melarang hewan ternak orang-orang fakir Muslim untuk digembalakan di tanah *himâ* itu. Aku sendiri tidak pernah menggembalakan hewan ternakku di tanah *himâ*. Ketika menjadi khalifah, aku termasuk Muslim yang paling banyak memiliki unta dan kambing. Namun, aku

menyedekahkan semuanya. Sekarang, aku tidak lagi memiliki unta ataupun kambing. Yang tersisa untukku hanyalah dua unta yang aku gunakan khusus untuk berhaji. Bukankah demikian?" Para sahabat pun menjawab, "Engkau benar sekali."[3]

2 Tanah *h̲imâ* adalah suatu kawasan atau wilayah berumput yang tidak boleh dijadikan tempat menggembalakan ternak untuk umum.—penerj. *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, Kairo: Maktabah Al-Syurûq Al-Dauliyyah, 2011, h. 207.
3 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 158, karya Al-Khalidi.

Persoalan Membakar Mushaf

'Utsman r.a. mengatakan, "Orang-orang mengatakan bahwa aku menyisakan satu salinan dari mushaf-mushaf yang ada dan membakar mushaf lainnya. Aku juga menyatukan orang-orang kepada satu mushaf. Ingatlah, sesungguhnya Al-Quran merupakan Kalam Allah yang turun dari sisi-Nya dan ia satu. Yang aku lakukan hanyalah menyatukan orang-orang Muslim kepada Al-Quran dan melarang mereka agar tidak berselisih tentangnya. Aku melakukan ini karena mengikuti apa yang pernah dilakukan olehAbu Bakar r.a. ketika dia menyatukan Al-Quran. Bukankah demikian?" Para sahabat pun menjawab, "Engkau benar sekali."[4]
4 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 431, karya Al-Shalabi.

Persoalan Mengembalikan Al-Hakam ibn Abi Al-'Ash r.a. ke Madinah

'Utsman r.a. mengisahkan, "Orang-orang mengatakan bahwa aku mengembalikan Al-Hakam ibn Abi Al-'Ash ke Madinah, padahal sebelumnya RasulullahSaw. mengasingkannya ke Thaif. Sesungguhnya Al-Hakam ibn Abi Al-'Ash adalah penduduk Makkah, bukan Madinah. Rasulullah Saw. pernah mengasingkannya dari Makkah ke Madinah, tetapi kemudian beliau mengembalikannya ke Makkah setelah ridha kepadanya. Dengan demikian, Rasulullah Saw.-lah yang mengasingkannya ke Thaif dan beliau pula yang mengembalikannya. Bukankah demikian?" Para sahabat pun berkata, "Engkau benar sekali."[5]

5 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 158, karya Al-Khalidi.

Persoalan Mengangkat para Pemuda yang Belum Cukup Usia

'Utsman r.a. mengisahkan, "Orang-orang mengatakan bahwa aku mempekerjakan anak-anak muda dan mengangkat para pemuda yang belum cukup usia untuk memangku jabatan. Padahal, aku tidak mengangkat seseorang kecuali dia memiliki keutamaan, kemampuan, dan dapat diterima. Mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam pekerjaan mereka. Tanyalah orang-orang tentang mereka.

Sesungguhnya para pemimpin sebelumku mengangkat orang-orang yang lebih muda dan berusia lebih belia daripada mereka. Rasulullah Saw. pernah mengangkat Usamah ibn Zaid yang berusia lebih muda daripada orang-orang yang aku angkat. Dan mereka pun memberikan komentar kepada

Rasulullah Saw. yang jauh lebih pedas daripada komentar mereka kepadaku. Bukankah demikian?" Para sahabat pun berkata, "Engkau benar sekali. Sungguh, orang-orang itu mencela orang lain tanpa mereka mengerti dan memahami dengan baik persoalannya."[6]

6 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 159, karya Al-Khalidi.

Persoalan Cintanya kepada Keluarganya

'Utsman r.a. mengisahkan, "Orang-orang mengatakan bahwa aku mencintai keluargaku dan memberikan harta kepada mereka. Kecintaanku kepada keluargaku tidaklah mendorongku untuk condong kepada mereka dan tidak membuatku berlaku lalim serta zalim terhadap orang lain. Namun, aku tetap membedakan antara kewajiban dan hak mereka. Adapun harta yang aku berikan kepada mereka tidak lain diambil dari harta pribadiku, bukan dari harta kaum Muslim. Sebab, aku tidak menghalalkan harta kaum Muslim untuk diriku sendiri maupun untuk orang lain yang tidak berhak.

Aku sering memberikan harta yang banyak dan melimpah dari harta pribadiku pada zaman Rasulullah Saw., Abu Bakar r.a., dan 'Umar r.a. Padahal, saat itu, aku adalah orang yang kikir dan pelit. Apakah ketika aku memberikan pengabdian kepada keluargaku dan berbuat baik di penghujung usiaku serta memberikan harta milikku sendiri kepada keluarga dan kerabat-kerabatku, lantas orang-orang durhaka itu mengatakan hal seperti itu?

Demi Allah, sesungguhnya aku tidak pernah mengambil

harta atau kelebihan setiap wilayah kaum Muslim. Aku mendistribusikan kembali harta-harta itu ke wilayah mereka ma-sing-masing. Mereka tidak menyerahkannya ke Madinah, kecuali seperlima dari ghanimah. Kaum Muslim sendirilah yang mengatur distribusi seperlima ghanimah itu dan memberikannya kepada orang-orang yang berhak.

Demi Allah, aku tidak pernah mengambil sepeser pun dari seperlima ghanimah atau harta apa pun. Aku juga tidak pernah makan, kecuali dari harta pribadiku. Aku pun tidak pernah memberi kepada keluargaku, kecuali dari hartaku sendiri."[7]

7 'Utsmân ibn 'Affân, h. 434, karya Al-Shalabi.

'Utsman r.a. Menolak Meninggalkan Madinah Al-Munawwarah

Sebelum kembali ke Syam setelah berhaji, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan r.a. datang menghadap 'Utsman r.a. dan berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, ikutlah pergi bersamaku ke Syam sebelum ada peristiwa dan kejadian menimpamu yang tidak dapat engkau atasi." 'Utsman r.a. menjawab, "Aku tidak ingin menjual kebersamaanku bersama Rasulullah Saw. meskipun di sini urat leherku dipotong."

Mu'awiyah berkata lagi, "Jika demikian, aku akan mengirimkan sejumlah pasukan dari Syam agar mereka tinggal di Madinah untuk menghadapi bahaya-bahaya yang mengancam sehingga dapat melindungi engkau dan penduduk Madinah." 'Utsman r.a. berkata, "Tidak perlu, aku tidak ingin menyempitkan rezeki para tetangga Rasulullah

Saw. disebabkan pasukan yang tinggal bersama mereka. Aku juga tidak ingin menyulitkan orang-orang Muhajirin dan Anshar."

Akhirnya, Mu'awiyah r.a. berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, engkau akan dibunuh atau diserang dengan tibatiba." 'Utsman r.a. menjawab, "Cukuplah Allah untukku. Dialah sebaik-baiknya Penolong."[8]

8 *Târîkh Al-Thabari*, bab 5, h. 353.

Permulaan Pengepungan

Riwayat-riwayat sahih tidak ada yang menerangkan secara detail bagaimana permulaan terjadinya pengepungan. Namun, barangkali kejadian yang terjadi sebelumnya dapat memberikan sedikit bayangan tentang permulaan pengepungan.

Suatu hari, 'Utsman r.a. sedang menyampaikan khutbah kepada para jamaah, tiba-tiba seorang lelaki bernama A'yun memotong khutbahnya seraya berkata kepadanya, "Wahai orang tua bodoh, sesungguhnya kamu melenceng!" 'Utsman r.a. bertanya, "Siapakah orang ini?" Orang-orang menjawab, "Dia adalah A'yun." 'Utsman r.a. lantas membalasnya, "Bahkan, kamulah yang melenceng, dasar Budak!" Orang-orang lalu menyergap A'yun. Namun, seseorang dari Bani Laits menjauhkannya dari mereka dan memasukkannya ke sebuah rumah.

Ketika para pemberontak datang untuk yang kedua kalinya dan sebelum pengepungan semakin ketat, 'Utsman r.a. masih dapat keluar untuk melaksanakan shalat dan menemui

orang-orang yang dia kehendaki. Kemudian para pemberontak itu melarang 'Utsman r.a. untuk keluar, bahkan untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah.[9]

9 *Târîkh Dimasyq Tarjamah 'Utsmân*, hh. 341-342.

Pendapat 'Utsman r.a. tentang Shalat di Belakang Pemimpin Pemberontak

Ketika 'Utsman r.a. dilarang keluar untuk melaksanakan shalat berjamaah, orang yang mengimami para jamaah adalah salah seorang pemimpin para pemberontak itu. Hal tersebut membuat 'Ubaid ibn 'Adi ibn Al-Khiyar r.a. merasa keberatan untuk bermakmum kepadanya. Dia lalu meminta pendapat 'Utsman r.a. tentang hal tersebut. 'Utsman r.a. memberikannya saran agar dia tetap bermakmum kepadanya seraya berkata, "Shalat merupakan perbuatan paling baik yang dilakukan. Jika mereka berbuat baik, berbuat baiklah bersama mereka. Namun, jika mereka berbuat buruk, hindarilah keburukan mereka."[10]

10 *Shahîh Al-Bukhâri* no. 192.

'Utsman r.a. Menolak Mundur dari Jabatan sebagai Khalifah

Ketika pengepungan sedang terjadi dan orang-orang Khawarij mengelilingi rumah 'Utsman r.a. serta memintanya untuk mengundurkan diri dari jabatan sebagai khalifah atau mereka akan membunuhnya, 'Utsman r.a.

menolak mundur dari jabatannya seraya berkata, "Aku tidak akan menanggalkan pakaian yang Allah pakaikan kepadaku."[11]

11 *Al-Tamhîd*, h. 47, karya Ibn 'Abd Al-Barr.

Ibn 'Umar r.a. Berpesan kepada 'Utsman r.a. agar Tidak Mengundurkan Diri

Ibn 'Umar r.a. menemui 'Utsman r.a. di rumahnya ketika dia berada dalam pengepungan. 'Utsman r.a. berkata kepadanya, "Lihatlah apa yang dikatakan orang-orang ini. Mereka berkata, 'Mundurlah dan jangan bunuh diri!'" Ibn 'Umar r.a. berkata, "Jika engkau mundur dari jabatanmu, apakah engkau menjadi abadi di dunia?" 'Utsman r.a. menjawab, "Tidak." Ibn 'Umar bertanya lagi, "Jika engkau tidak mundur dari jabatanmu , apakah mereka akan melakukan lebih dari sekadar membunuhmu?" 'Utsman r.a. menjawab, "Tidak." Ibn 'Umar bertanya lagi, "Apakah mereka dapat memberikanmu surga atau neraka?" 'Utsman r.a. menjawab, "Tidak."

Ibn 'Umar r.a. akhirnya berkata, "Karena itu, menurutku, engkau tidak perlu menanggalkan baju yang Allah pakaikan kepadamu, agar hal ini tidak menjadi kebiasaan ketika suatu kaum membenci khalifah atau imam mereka lantas mereka membunuhnya."[12]

12 *Fadhâ'il Al-Shahâbah*, bab 1, h. 147.

Sungguh, Mereka Mengancam Akan

Membunuhku

'Utsman ibn 'Affan r.a. berada di rumahnya, sedangkan orang-orang yang mengepungnya ada di depan rumahnya. Suatu hari, 'Utsman masuk melalui pintu depan. Tibatiba dia mendengar para pengepung itu mengancam akan membunuhnya. Lalu 'Utsman r.a. keluar dari pintu masuk dan mendekati seseorang yang ada bersamanya di dalam rumah. Dengan muka memerah, 'Utsman r.a. berkata, "Mengapa mereka hendak membunuhku? Padahal, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Tidaklah halal darah seorang Muslim, kecuali karena salah satu dari tiga sebab: orang yang kafir setelah dia beriman, seseorang yang berzina setelah dia menikah, atau orang yang membunuh seseorang bukan karena ketentuan qishash.'*

Demi Allah, aku tidak pernah berzina, baik pada masa jahiliyah maupun Islam. Aku pun tidak pernah berkeinginan untuk mengganti agamaku sejak Allah memberikan petunjuk-Nya kepadaku. Aku juga tidak pernah membunuh seseorang. Lalu, atas dasar apa mereka hendak membunuhku?"[13]

13 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad,* bab 1, h. 63.

'Utsman r.a. Memperingatkan para Pemberontak

Ketika melihat keteguhan niat para pemberontak untuk membunuhnya, 'Utsman r.a. memperingatkan mereka agar tidak melakukannya dan mengingatkan akibatnya. Dia kemudian berbicara kepada mereka dari balik jendela, "Wahai orang-orang, janganlah kalian membunuhku dan minta

maafah kepadaku! DemiAllah, jika tetap membunuhku, kalian selamanya tidak akan pernah berperang bersama-sama. Kalian selamanya tidak akan pernah berjihad melawan musuh. Kalian akan berselisih sampai kalian menjadi seperti ini (sambil menjalinkan jari jemarinya)."[14]

14 *Al-Thabaqât,* bab 3, h. 71.

Aku Tidak Ingin Ada Pertumpahan Darah karenaku

Dari Jabir ibn 'Abdillah r.a. yang menuturkan bahwa 'Ali ibn Abi Thalib r.a. mengirimkan surat kepada 'Utsman ibn 'Affan r.a., "Sesungguhnya aku memiliki lima ratus personel pasukan. Maka, izinkanlah aku untuk melindungimu dari para pemberontak itu. Sebab, engkau tidak melakukan sesuatu yang membuat darahmu halal dibunuh."

'Utsman ibn 'Affan r.a. menjawab, "Semoga kamu diberikan balasan yang lebih baik. Aku tidak ingin ada pertumpahan darah karenaku."[15]

15 *Târîkh Dimasyq,* h. 403.

Aku Tetap Setia

Abu Habibah r.a. mengatakan, "Al-Zubair mengutusku untuk menemui 'Utsman r.a. ketika dia dikepung. Lalu aku menghadap kepadanya pada hari yang sangat panas. Ketika itu, dia sedang duduk di kursi ditemani Hasan ibn 'Ali r.a., Abu Hurairah r.a., 'Abdullah ibn 'Umar r.a., dan 'Abdullah

ibn Al-Zubair r.a.

Kukatakan kepadanya, 'Al-Zubair ibn Al-'Awwam r.a. mengutusku kepadamu. Dia menitipkan salam untukmu dan surat ini, 'Sesungguhnya aku tetap setia. Aku tidak berubah dan tidak pula melanggar kesetiaan. Jika engkau menghendaki, aku bersedia masuk ke rumah bersamamu. Aku adalah salah seorang tokoh dari kaumku. Jika engkau menghendaki, aku menetap bersamamu. Sebab, Bani 'Amr ibn 'Auf berjanji kepadaku bahwa mereka akan berdiri di depan pintuku. Kemudian, mereka juga berjanji akan melaksanakan apa yang aku perintahkan kepada mereka.'

Selesai membaca surat yang disampaikan kepadanya, 'Utsman r.a. berkata, 'Allahu Akbar, segala puji bagi Allah yang melindungi saudaraku. Sampaikanlah salamku kepadanya dan katakan, 'Kamu adalah orang yang paling aku cintai. Semoga Allah melindungiku dengan tanganmu.'

Ketika membaca surat tersebut, Abu Hurairah r.a. lantas berdiri dan berkata, 'Maukah kalian kuberitahukan sesuatu yang aku dengar langsung dari Rasulullah Saw. dengan kedua telingaku?' Mereka menjawab, 'Iya.' Abu Hurairah r.a. melanjutkan, 'Aku bersumpah bahwa aku benar-benar mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Setelahku akan terjadi berbagai fitnah dan banyak kejadian.'* Kami lalu bertanya, 'Ke manakah jalan keselamatan untuk menghindarinya, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Kepada* Al-Amîn *dan kelompoknya.'* Beliau mengatakannya sambil menunjuk 'Utsman r.a.'

Serta-merta para sahabat pun berdiri dan berkata, 'Allah

membukakan pandangan kami. Maka, izinkanlah kami untuk berjihad!' Namun, 'Utsman r.a. berkata, 'Aku tegaskan kepada orang-orang yang masih setia kepadaku agar tidak melawan.'"[16]

16 *Fadhâ'il Al-Sha<u>h</u>âbah*, bab 1, hh. 511-512.

Tawaran Al-Mughirah r.a.

Al-Mughirah ibn Syu'bah r.a. datang menghadap 'Utsman r.a. yang ketika itu sedang dikepung. Dia berkata, "Sesungguhnya engkau pemimpin umat. Dan telah menimpamu apa yang engkau lihat. Sungguh, aku menawarkan tiga perkara kepadamu. Pilihlah salah satunya! Engkau bisa keluar dan memerangi mereka, karena sesungguhnya engkau memiliki perlengkapan dan kekuatan. Engkau berada di atas kebenaran, sedangkan mereka berada di atas kebatilan. Engkau bisa menerobos salah satu pintu, selain pintu-pintu yang mereka jaga. Kemudian engkau naik ke atas kendaraanmu lalu pergi ke Makkah. Sebab, sungguh mereka tidak akan menghalalkan darahmu di sana. Engkau juga bisa pergi ke Syam. Sebab, mereka adalah penduduk Syam dan di sana ada Mu'awiyah r.a."

'Utsman r.a. pun menanggapi, "Adapun jika aku keluar dan memerangi mereka, aku tidak ingin menjadi orang pertama yang menyalahi Rasulullah Saw. terhadap umatnya dengan menumpahkan darah. Sedangkan, jika aku pergi ke Makkah karena di sana mereka tidak akan dapat menghalalkan darahku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Seorang lelaki Quraisy menjadi kafir di*

Makkah ketika dia berada dalam setengah dari siksaan dunia.' Dan aku tidak ingin menjadi seperti lelaki itu. Terakhir, jika aku pergi ke Syam karena mereka adalah penduduk yang dipimpin oleh Mu'awiyah r.a., sesungguhnya aku tidak akan pernah pergi dari tempat hijrahku dan meninggalkan Rasulullah Saw."[17]

17 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah,* bab 7, h. 211.

Jadilah Kalian Penolong-penolong Allah

Ka'ab ibn Malik r.a. mendorong kaumAnshar untuk menolong 'Utsman r.a. Dia berseru kepada mereka, "Wahai orangorangAnshar, jadilah kalian penolong-penolongAllah untuk yang kedua kalinya." Orang-orang Anshar pun mendatangi 'Utsman r.a. dan berdiri di depan pintu rumahnya.

Lalu, Zaid ibn Tsabit r.a. masuk seraya berkata, "Ini adalah orang-orang Anshar. Mereka berkumpul di depan pintu. Jika engkau menghendaki, kami akan menjadi penolong-penolong Allah untuk yang kedua kalinya." Namun, 'Utsman r.a. menolak peperangan seraya berkata, "Sedikit pun aku tidak membutuhkan hal itu. Bubarlah kalian."[18]

18 *Fitnah Maqtal 'Utsmân,* bab 1, h. 162.

Apakah Kamu Senang Membunuh Semua Orang Itu?

Abu Hurairah r.a. memasuki rumah dan menemui 'Utsman r.a., lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, alangkah baiknya jika kita berperang." 'Utsman r.a. pun berkata kepadanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah kamu senang jika membunuh semua orang itu dan aku?" Dia menjawab, "Tidak." 'Utsman r.a. melanjutkan, "Demi Allah, sesungguhnya jika kamu membunuh seorang saja, mereka semuanya pasti terbunuh." Akhirnya Abu Hurairah r.a. pulang dan tidak jadi berperang.[19]

19 *Târîkh Khalîfah ibn Khayyâth*, h. 164

Ummul Mukminin Shafiyyah r.a. Memindahkan Air untuk 'Utsman r.a.

Kinanah ibn 'Adi r.a. mengisahkan, "Saat itu, aku menuntun Shafiyyah r.a. untuk membela 'Utsman r.a. Aku menemuinya di Al-Asytar, lalu memukul wajah bagal Shafiyyah r.a. sampai ia terhuyung-huyung. Maka, Shafiyyah r.a. pun berkata, 'Biarkanlah aku, kejadian ini bukanlah aib bagiku!' Kemudian Shafiyyah r.a. meletakkan sebilah kayu dari rumahnya ke rumah 'Utsman r.a. guna memindahkan makanan dan air untuknya."[20]

20 *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, bab 2, h. 237.

'Abdullah ibn 'Abbas r.a. Memimpin Ibadah Haji

'Utsman r.a. memanggil 'Abdullah ibn 'Abbas r.a., kemudian menyuruhnya agar memimpin ibadah haji kaum Muslim. Lalu Ibn 'Abbas r.a. berkata kepadanya, "WahaiAmirul Mukminin, biarkanlah aku tetap tinggal bersamamu dan berada di sisimu dalam menghadapi pemberontak ini. Demi Allah, sesungguhnya berjihad menghadapi orang-orang Khawarij ini lebih aku sukai daripada beribadah haji."

Namun, 'Utsman r.a. berkata kepadanya, "Aku tegaskan agar kamu memimpin ibadah haji kaum Muslim." Akhirnya Ibn 'Abbas r.a. tidak menemukan jalan lain, selain menaati perintah Amirul Mukminin. 'Utsman r.a. menulis sepucuk surat dan memberikannya kepada Ibn 'Abbas r.a. agar dia bacakan di hadapan kaum Muslim dalam prosesi ibadah haji. Di dalam suratnya, 'Utsman r.a. menjelaskan kisahnya bersama orang-orang Khawarij, sikapnya terhadap mereka, dan tuntutan-tuntutan mereka kepadanya.[21]

21 *Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn*, h. 168, karya Al-Khalidi.

Mimpi 'Utsman r.a.

Pada hari terakhir pengepungan, sebelum dibunuh, 'Utsman r.a. tertidur. Pagi harinya, dia berkata kepada orang-orang, "Sesungguhnya pemberontak ini akan membunuhku." Kemudian dia berkata, "Dalam tidurku, aku bermimpi melihat Nabi Saw. Beliau ditemani oleh Abu Bakar r.a. dan 'Umar r.a. Beliau berkata, *'Wahai 'Utsman, berbukalah bersama kami.'*" Karena itulah, pagi harinya

'Utsman r.a. berpuasa. Dan, pada hari itu pula dia dibunuh.[22]

22 *Al-Thabaqât,* bab 3, h. 75.

Duduklah di Rumahmu sampai Datang Perintahku

Ibn 'Umar r.a. mengenakan baju perangnya dua kali selama terjadinya pengepungan. Dia lalu datang menemui 'Utsman r.a. dan berkata, "Aku menyertai Rasulullah Saw. dan aku tahu kebenaran hak beliau sebagai utusan dan nabi Allah. Aku menyertai Abu Bakar r.a. dan aku tahu kebenaran hak dia sebagai pemimpin. Aku menyertai 'Umar r.a. dan aku tahu kebenaran hak dia sebagai ayah dan pemimpin. Dan aku juga tahu bahwa engkau seperti itu."

'Utsman r.a. pun berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dari keluargaku. Duduklah di rumahmu sampai datang perintahku kepadamu"[23]

23 Diriwayatkan oleh Ibn 'Asakir, h. 401.

Maka Allah Akan Memelihara Kamu dari Mereka

'Amrah binti Qais Al-'Adawiyyah mengisahkan, "Aku berangkat ke Makkah bersama 'A'isyah r.a. pada tahun 'Utsman r.a. dibunuh. Kami melewati Madinah. Di sana, kami melihat mushaf yang berada di pelukan 'Utsman r.a. ketika dia dibunuh. Ternyata, tetesan pertama darahnya menetes pada ayat, *Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka* (QS

Al-Baqarah [2]: 137)." Kemudian 'Amrah r.a. berkata, "Tidak ada yang mati di antara mereka sebagai orang yang lurus."[24]

24 *Al-Zuhd*, h. 160, karya Imam Ahmad.

Janganlah Kalian Bunuh 'Utsman!

Ketika 'Utsman r.a. dikepung dan para pemberontak itu berusaha membunuhnya, 'Abdullah ibn Salam r.a. berkata, "Wahai orang-orang, janganlah kalian bunuh 'Utsman dan mintalah maaf kepadanya! Demi Zat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah suatu umat membunuh nabi mereka, lalu Allah hendak memperbaiki urusan yang terjadi di antara mereka sampai mereka menumpahkan darah tujuh puluh ribu orang dari mereka. Tidaklah suatu umat membunuh khalifah mereka, lalu Allah hendak memperbaiki urusan yang terjadi di antara mereka sampai mereka menumpahkan darah empat puluh ribu orang dari mereka. Dan tidaklah musnah suatu umat sampai mereka mengangkat Al-Quran untuk melawan penguasa." Dia lalu berkata lagi, "Janganlah kalian membunuhnya dan mintalah maaf kepadanya!"

'Abdullah ibn Mughaffal r.a. mengatakan, "Namun, mereka tidak mendengarkan ucapan itu dan tetap membunuhnya."[25]

25 *Târîkh Dimasyq*, h. 356.

Bersabarlah

Muslim, bekas hamba sahaya 'Utsman r.a., mengisahkan, "'Utsman ibn 'Affan r.a. membebaskan dua puluh

orang hamba sahaya. Lalu dia minta diambilkan pakaian yang tidak pernah dipakainya, baik pada masa jahiliyah maupun Islam. Dia berkata, 'Tadi malam aku bermimpi melihat Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan 'Umar. Sungguh, mereka berkata kepadaku, 'Bersabarlah, karena kamu akan berbuka puasa bersama kami nanti malam.' Kemudian dia minta diambilkan mushaf, lalu membukanya. Dia pun dibunuh ketika mushaf itu ada di hadapannya."[26]

26 *Al-Musnad*, bab 1, h. 387, karya Imam Ahmad

Berdoa untuk Kebaikan Umat Ketika Sekarat

'Abdullah ibn Salam r.a. bertanya kepada orang-orang yang berada di dekat 'Utsman r.a. ketika dia ditebas oleh Abu Ruman Al-Ashbahi, "Apa yang terakhir dikatakan 'Utsman r.a. ketika dia berlumuran darah?" Mereka menjawab, "Kami mendengarnya berkata, 'YaAllah, satukanlah umat Muhammad,' sebanyak tiga kali."

Ibn Salam r.a. pun berkata, "Demi Zat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, kalaulah dia ketika itu berdoa agar umat ini tidak bersatu untuk selamanya, pastilah mereka tidak akan pernah bersatu sampai Hari Kiamat."[27]

. 27 *Târîkh Dimasyq*, h. 402.

Sarungkan Kembali Pedangmu

Hasan ibn 'Ali r.a. mendatangi 'Utsman r.a. dan berkata kepadanya, "Apakah aku perlu menghunuskan pedangku?" 'Utsman r.a. menjawab, "Tidak perlu. Jika itu

terjadi, aku berlepas diri kepadaAllah dari darahmu. Sarungkanlah kembali pedangmu dan kembalilah kepada ayahmu."[28]

28 *Al-Mushannaf*, bab 15, h. 224, karya Ibn Abi Syaibah

'Utsman r.a. Menolak Pertumpahan Darah

'Utsman ibn 'Affan r.a. melarang para sahabat untuk menumpahkan darah seraya berkata, "Aku tidak akan menjadi orang pertama yang menyalahi Rasulullah Saw. terhadap umatnya dengan menumpahkan darah kaum Muslim."[29]

29 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 453, karya Al-Shalabi.

Khutbah Terakhir yang Disampaikan 'Utsman r.a.

Pertemuan terakhir antara 'Utsman r.a. dengan kaum Muslim terjadi setelah beberapa pekan pengepungan. Pada kesempatan itu, 'Utsman mengundang masyarakat untuk berkumpul. Maka, semua elemen masyarakat pun berkumpul, baik kalangan pendatang dari kelompok Saba'iyyin[30] yang mengacau maupun penduduk Madinah yang cinta damai. Di antara tokoh penting yang menghadiri undangan tersebut adalah 'Ali r.a., Thalhah r.a., dan Al-Zubair r.a. Ketika semua hadirin duduk di hadapannya, 'Utsman berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada kalian agar kalian menjadikannya media untuk mencari akhirat. Dia tidak memberikan dunia kepada kalian agar kalian mencintainya. Sesungguhnya dunia itu fana. Sedangkan akhirat itu abadi. Jangan sampai yang fana itu

membuat kalian terlena dan lalai dari yang abadi. Utamakanlah yang abadi di atas yang fana. Sebab, dunia itu akan berakhir. Sedangkan, tempat kembali adalah kepada Allah. Bertakwalah kalian kepada Allah. Sebab, takwa kepada-Nya adalah perisai dari amarah dan siksaan-Nya. Tetaplah dalam jamaah kalian. Janganlah kalian berpecah menjadi banyak golongan. *Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang nereka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk* (QS Âli 'Imrân [3]: 103)."

Kemudian 'Utsman melanjutkan khutbahnya kepada kaum Muslim, "Wahai penduduk Madinah, sesungguhnya aku menitipkan kalian kepada Allah dan berdoa kepada-Nya agar Dia memilihkan pemimpin yang baik untuk kalian sepeninggalku. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak akan menemui siapa pun setelah hari ini sampai Allah menjatuhkan ketetapan-Nya kepada diriku. Dan sungguh, aku hanya akan membiarkan orang-orang Khawarij di balik pintu rumahku. Aku tidak akan pernah memberikan mereka sesuatu apa pun yang akan mereka jadikan kendali atas kalian dalam perkara agama dan dunia sampai Allah yang memutuskan hal itu sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Aku perintahkan kepada seluruh penduduk Madinah untuk pulang dan aku bersumpah atas mereka agar pulang."

Maka seluruh penduduk pun pulang, kecuali Hasan r.a., Muhammad r.a., Ibn Al-Zubair r.a., dan sejumlah sahabat

lainnya. Mereka duduk di depan pintu rumah 'Utsman r.a. atas perintah orangtua mereka. Banyak orang mengerumuni mereka. 'Utsman r.a. terus berada di dalam rumahnya sampai ajal menjemputnya.[31]

30 Para pengikut 'Abdullah ibn Saba'.—penerj.
31 *Târîkh Al-Thabari*, bab 5, h. 401

Kematian 'Utsman r.a.

Para pemberontak menyerang rumah 'Utsman r.a., tetapi mereka diadang oleh Hasan ibn 'Ali r.a., Muhammad ibn Thalhah r.a., Marwan ibn Al-Hakam r.a., Sa'id ibn Al-'Ash r.a., dan putra para sahabat lainnya. Berkecamuklah perang. Kemudian, 'Utsman r.a. berseru kepada mereka, "Allah, Allah, kalian tidak perlu menolongku." Namun, mereka menolak. Para hamba sahaya 'Utsman r.a. pun ikut masuk untuk menolongnya. Namun, 'Utsman r.a. menyuruh mereka untuk tidak menolongnya, bahkan dia mengatakan bahwa siapa saja di antara mereka yang menahan diri dari berperang, maka dia bebas.

'Utsman r.a. juga mengucapkan dengan jelas, tegas, dan terus-menerus bahwa dia seorang khalifah yang wajib mereka taati, "Aku tegaskan kepada setiap orang yang merasa berkewajiban untuk mendengar dan patuh kepadaku hendaknya menahan diri dan tidak menggunakan senjatanya." Hal demikian dia lakukan semata-mata karena sahabat Rasul ini yakin akan mati sebagai syahid berdasarkan kesaksian Nabi Saw. yang disampaikan kepadanya. Karena itulah dia ingin agar tidak ada pertumpahan darah karenanya. Dia tidak ingin

menjadi penyebab terjadinya suatu konfik di tengah-tengah kaum Muslim.

Al-Mughirah ibn Al-Akhnas ibn Syuraiq r.a. dan rombongan lainnya bergegas menyelesaikan rangkaian ibadah haji, sehingga dapat menemui 'Utsman r.a. sebelum dibunuh. Dia memasuki rumah 'Utsman r.a. untuk melindunginya, lalu mengatakan, "Kami tidak memiliki hujah di hadapan Allah jika kami membiarkanmu, padahal kami mampu untuk tidak meninggalkanmu sampai kami mati."

Para pemberontak nekat menerobos pintu dan atap rumah. Semua penghuni rumah lalu bangkit untuk melawan dan melindungi 'Utsman r.a. yang ketika itu sedang melaksanakan shalat. Al-Mughirah ibn Al-Akhnas r.a., Hasan ibn 'Ali r.a., Muhammad ibn Thalhah r.a., Sa'id ibn Al-'Ash r.a., dan Marwan ibn Al-Hakam r.a. pun ikut bangkit dan berjuang dengan sengit. Namun, 'Utsman r.a. berpesan kepada mereka agar mereka menyingkir dan tidak melakukan perlawanan. Kemudian
'Utsman r.a. melanjutkan shalatnya. Dia mulai membaca firman
Allah, Thâ' Hâ'. *Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)* (QS Thâ' Hâ' [20]: 1-3).

'Utsman r.a. membacanya dengan cepat sehingga tidak terganggu dengan apa yang didengarnya. Dia terus saja membacanya tanpa melakukan kesalahan dan tidak tersendat-sendat. Akhirnya dia sampai pada akhir bacaannya sebelum

mereka mendekatinya. Lalu 'Utsman r.a. kembali duduk dan membaca firman Allah, *Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah); karena itu, berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)* (QS Âli 'Imrân [3]: 137).

Detik-Detik Terakhir Kehidupan 'Utsman r.a.

Pada detik-detik terakhir kehidupan 'Utsman r.a., empat orang Quraisy menderita luka. Mereka adalah Hasan ibn 'Ali r.a., 'Abdullah ibn Al-Zubair r.a., Muhammad ibn Hathib r.a., dan Marwan ibn Al-Hakam r.a. Sedangkan Al-Mughirah ibn Al-Akhnas r.a., Niyar ibn 'Abdullah Al-Aslami r.a., dan Ziyad Al-Fihri r.a. gugur dalam pertempuran itu.

'Utsman r.a. akhirnya dapat meyakinkan orang-orang yang membelanya dan memaksa mereka untuk keluar dari rumahnya. Dia pun dibiarkan berhadapan dengan para pemberontak yang mengepungnya sehingga tidak ada yang tersisa di rumah itu, kecuali 'Utsman r.a. dan keluarganya. Tidak ada lagi seorang pun yang menjadi pelindung dan pembelanya dari para pemberontak itu. Dia kemudian membuka pintu rumahnya.[32]

32 *Fitnah Maqtal 'Utsmân,* bab 1, h. 187.

'Utsman r.a. Kembali ke Sisi Tuhannya dalam Keadaan Syahid

Setelah semua orang yang membelanya keluar dari rumah, 'Utsman r.a. membuka mushaf dan mulai membacanya. Ketika itu, dia sedang berpuasa. Tiba-tiba masuklah salah seorang pengepung (riwayat-riwayat yang ada tidak menjelaskan namanya) dan menghampiri 'Utsman r.a. 'Utsman r.a. berkata kepadanya, "Di antaraku dan kamu ada Kitab Allah." Kemudian lelaki itu keluar meninggalkan 'Utsman r.a.

Tidak lama setelah itu, masuklah lelaki lain. Lelaki itu berasal dari Bani Sadus bernama Al-Maut Al-Aswad. Dia lantas mencekik 'Utsman r.a. sebelum menebasnya dengan pedang. Dia berkomentar, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih halus daripada mencekiknya. Sungguh, aku mencekiknya sampai aku melihat napasnya keluar seperti sesosok jin yang berembus di dalam tubuhnya." Dia kemudian menebas 'Utsman r.a., tetapi sang Khalifah menangkis dengan tangannya hingga terputus.

'Utsman r.a. berkata, "Demi Allah, itu adalah tangan pertama yang menulis surat-surat pendek." Hal itu disebabkan 'Utsman r.a. merupakan salah seorang di antara penulis wahyu. Dia adalah orang pertama yang menulis mushaf berdasarkan apa yang Rasulullah Saw. diktekan kepadanya. Akhirnya 'Utsman dibunuh dengan mushaf berada di hadapannya. Bekas potongan tangannya menyemburkan darah segar ke atas mushaf yang dia
baca dan mengenai firman Allah Ta'ala, *Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka* (QS Al-Baqarah [2]: 137).[33]

33 *Târîkh Al-Thabari*, bab 5, h. 398.

Riwayat Lain tentang Pembunuhan 'Utsman r.a.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa orang pertama yang memukul 'Utsman r.a. adalah seorang lelaki bernama Ruman Al-Yaman. Dia memukul 'Utsman dengan tongkat yang ujungnya bengkok. Ketika para pemberontak itu masuk untuk membunuh 'Utsman r.a., Ruman bersenandung:

Kulihat kematian tidak menyisakan orang mulia dan tidak meninggalkan untuk orang yang pulang, kenikmatan di negerinya, tidak pula tempat naik

Dia juga menyenandungkan:

Penghuni benteng tidur, sementara benteng

terkunci Padahal kematian mendatangi gunung-gunung di puncaknya

Ketika para pemberontak itu mengepung 'Utsman r.a., istrinya, Na'ilah binti Al-Farafishah r.a., berseru kepada mereka, "Meski kalian membunuh atau membiarkannya, sungguh dia tetap orang yang selalu menghidupkan malamnya dengan satu rakaat yang di dalamnya dia mengkhatamkan Al-Quran." Na'ilah r.a. membela suaminya, 'Utsman r.a. Dia melindungi 'Utsman dan menangkis pedang dengan tangannya.

Lalu Sudan ibn Humran menghampiri Na'ilah dan menebas jari-jarinya hingga terputus. Na'ilah kemudian berlari. Ketika hendak berlari, Sudan meraba pantat Na'ilah seraya berkata kepadanya, "Celakalah ibumu. Betapa sempurnanya pantat ini." Shabih, hamba sahaya 'Utsman r.a., melihat kejadian itu dan mendengar ucapan jorok yang dilontarkan Sudan kepada Na'ilah. Shabih pun menebaskan pedangnya hingga Sudan terbunuh.[34]

34 *'Utsmân ibn 'Affân*, hh. 471-472, karya Al-Shalabi.

Penjarahan di Rumah 'Utsman r.a.

Para Saba'iyyin menjarah seluruh isi rumah 'Utsman r.a. Mereka lantas berteriak, "Pergilah ke Baitul Mal! Jangan sampai ada seorang pun yang mendahului kalian ke sana. Dan ambil semua yang ada di dalamnya!" Para penjaga Baitul Mal mendengar teriakan mereka. Sementara, yang tersisa di dalam Baitul Mal hanyalah dua karung makanan.

Para penjaga Baitul Mal pun berkata kepada sesama mereka, "Selamatkanlah diri kalian. Sebab, orang-orang itu hanya menginginkan dunia!" Para Saba'iyyin merangsek masuk ke Baitul Mal dan menjarah semua yang ada di dalamnya.

Al-Zubair r.a. Mendoakan 'Utsman r.a.

Ketika mengetahui pembunuhan 'Utsman r.a., Al-Zubair ibn Al-'Awwam r.a. berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada 'Utsman. Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan kelak akan kembali kepada-Nya."

Kemudian seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang itu menyesali perbuatan mereka." Al-Zubair r.a. pun menanggapi, "Mereka merencakan semuanya. Akan tetapi, Allah berfirman, *Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan, sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam* (QS Saba' [34]: 54)."

Celakalah Mereka!

Saat mendengar 'Utsman r.a. dibunuh, 'Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada 'Utsman. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kelak akan kembali kepada-Nya." Kemudian seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang itu menyesali perbuatan mereka." 'Ali r.a. pun berkata, "Celakalah mereka!" Lalu, dia membacakan firman Allah Ta'ala, *Seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." Maka, kesudahan bagi keduanya adalah masuk neraka dan kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang zalim"* (QS Al-Hasyr [59]: 16-17).

Semoga Allah Melimpahkan Rahmat-Nya kepada 'Utsman r.a.

Ketika mengetahui 'Utsman r.a. dibunuh, Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada 'Utsman."

Kemudian dia membacakan firman Allah, *Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beri tahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka, sia-sia amal mereka dan Kami tidak memberikan*

penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat. Demikianlah, balasan mereka itu Neraka Jahanam karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai bahan olok-olok (QS Al-Kahf [18]: 103-106).

Kesedihan Thal<u>h</u>ah r.a. Atas Terbunuhnya 'Utsman r.a.

Saat mengetahui 'Utsman r.a. dibunuh,Thal<u>h</u>ah ibn 'Ubaidillah r.a. berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada 'Utsman. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kelak akan kembali kepada-Nya."

Kemudian seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang itu menyesali perbuatan mereka." Thal<u>h</u>ah menanggapinya dengan membacakan firman Allah Ta'ala, *Mereka hanya menunggu satu teriakan yang akan membinasakan mereka ketika sedang bertengkar. Sehingga, mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya* (QS Yâ' Sîn [36]: 49-50).

Wasiat 'Utsman r.a.

Dengan namaAllahYang Maha Pengasih, Maha Penyayang. 'Utsman ibn 'Affan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. 'Utsman bersaksi bahwa surga itu benar, neraka itu benar, Allah akan membangkitkan para penghuni kubur pada hari yang tidak diragukan sedikit pun, dan Allah tidak akan

menyalahi janji. Di bumilah manusia hidup, di atasnyalah dia mati, dan di atasnya pula dia dibangkitkan, insya Allah.

Gamis 'Utsman r.a.

Na'ilah binti Al-Farafishah r.a., istri 'Utsman r.a., mengirimkan gamis 'Utsman r.a. setelah dia dibunuh kepada Mu'awiyah ibn Abi Sufyan r.a. di Syam. Sang Gubernur kemudian menggantungkan gamis itu di Masjid Damaskus untuk mengobarkan semangat para penduduk untuk membalaskan kematian 'Utsman r.a. Dikatakan pula bahwa Na'ilah juga mengirimkan jari-jarinya yang putus ketika melindungi 'Utsman r.a.

Tempat Pemakaman 'Utsman r.a.

'Utsman r.a. dimakamkan di salah satu taman yang ada di Madinah. Taman itu bernama Husy Kaukab dan terletak di luar area Pemakaman Baqi'. 'Utsman r.a. membeli taman itu untuk perluasan area Pemakaman Baqi'.

Mengapa para Pemberontak Bergegas Membunuh 'Utsman r.a.

Para pemberontak mengetahui bahwa banyak pasukan dari berbagai negeri bergerak untuk menyelamatkan sang Khalifah di Madinah. Mereka juga mengetahui bahwa para jamaah haji pun hendak menolong 'Utsman r.a. Karena itulah mereka berkata, "Jangan sampai kita keluar dari keadaan kita sekarang ini, kecuali disebabkan terbunuhnya lelaki ini agar orang-orang menjadi sibuk dan lalai terhadap kita."

Pemandian dan Pemakaman 'Utsman r.a.

Sejumlah sahabat memandikan, mengafani, dan membawa jenazah 'Utsman r.a. Mereka adalah Hakim ibn Hizam r.a., Huwaithib ibn 'Abdul 'Uzza r.a., Abu Al-Jahm ibn Hudzaifah r.a., Dinar ibn MakramAl-Aslami r.a., Jubair ibn Muth'im r.a.,Al-Zubair ibnAl-'Awwamr.a., 'Ali ibnAbiThalib r.a.,sertapara sahabatlain dan istri-istri mereka. Di antara istri itu ada dua istri 'Utsman r.a., Na'ilah r.a. dan Ummul Banin binti 'Utbah r.a. Adapun orang yangmenshalatkandanmemakamkan'Utsman adalahAl-Zubair ibn Al-'Awwam r.a. karena 'Utsman r.a. berwasiat demikian kepadanya. Jenazah 'Utsman r.a. dimakamkan pada malam hari.[35]

35 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 475, karya Al-Shalabi.

Kalian Meninggalkannya bagaikan Baju yang Bersih dari Noda

Sasruq mengatakan bahwa ketika 'Utsman r.a. dibunuh, 'A'isyah r.a. berkata, "Kalian meninggalkannya bagaikan baju yang bersih dari noda. Kemudian kalian mendekatinya untuk menyembelihnya bagaikan seekor kambing." Masruq lalu berkata kepada 'A'isyah, "Ini adalah perbuatanmu. Kamu mengirimkan surat kepada orang-orang itu dan memerintahkan mereka untuk memberontak kepadanya." 'A'isyah r.a. menjawab, "Demi Zat yang diimani orang-orang mukmin dan diingkari orang-orang kafir, aku tidak pernah mengirimkan surat apa pun kepada mereka sampai aku duduk

di tempat dudukku ini."[36]

36 *Fitnah Maqtal 'Utsmân,* bab 1, h. 391.

'Ali r.a. Memuji 'Utsman r.a.

Al-Nizal ibn Sabrah r.a. mengisahkan bahwa dia pernah bertanya kepada 'Ali r.a. tentang 'Utsman r.a. 'Ali menjawab, "'Utsman adalah lelaki yang di langit dipanggil *Dzû Al-Nûrain*. Dia adalah menantu Rasulullah Saw. karena menikahi dua putri beliau. Beliau juga memberikan jaminan untuknya sebuah rumah di surga."[37]

37 *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 484, karya Al-Shalabi.

'Ali r.a. dan 'A'isyah r.a. Mengutuk Pembunuhan 'Utsman r.a.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Muhammad ibn Al-Hanafiyyah yang mengisahkan, "Sampailah ke telinga 'Ali r.a. bahwa 'A'isyah r.a. mengutuk pembunuhan 'Utsman r.a. di Marbad[38]. 'Ali r.a. lantas mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan wajahnya, lalu berdoa, 'Dan aku juga mengutuk pembunuhan 'Utsman. Semoga Allah mengutuk mereka di seluruh penjuru bumi.' Dan 'Ali r.a. mengatakan itu sebanyak dua atau tiga kali."[39]

38 Sebuah daerah di dekat Kota Bashrah.
39 *Fadhâ'il Al-Shahâbah* no. 733.

Semoga Allah Melimpahkan Rahmat-Nya kepada Abu 'Amr

Ibn 'Abbas r.a. berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu 'Amr ('Utsman r.a.). Demi Allah, dia adalah keturunan yang paling terhormat, makhluk baik yang paling utama, banyak bersujud pada waktu sahur (shalat Tahajud.—penerj.), sering berlinang air mata ketika mengingat neraka, selalu siap melakukan perbuatan mulia, senantiasa bergegas untuk berderma, seorang kekasih agung dan setia, yang menggerakkan *Jaisy Al-'Usrah*, dan menantu Rasulullah Saw. Semoga orang yang melaknatnya, Allah berikan laknat sampai Hari Kiamat."[40]

40 *Murûj Al-Dzahab*, bab 3, h. 64, karya Al-Mas'udi.

Hudzaifah Tidak Terlibat dalam Pembunuhan 'Utsman r.a.

Ketika berita terbunuhnya 'Utsman r.a. sampai ke telinga Hudzaifah r.a., dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku tidak terlibat dalam menumpahkan darah 'Utsman. Jika orang-orang yang membunuhnya berada di atas kebenaran, aku berlepas diri dari mereka. Namun, jika mereka dalam posisi yang salah, Engkau sungguh tahu bahwa aku tidak terlibat dalam menumpahkan darahnya. Bangsa Arab akan mengetahui bahwa jika pembunuhan itu adalah tindakan yang benar, niscaya kami memerah susu. Dan jika pembunuhan itu adalah tindakan yang salah, niscaya mereka akan memerah darah. Mereka pun memerah darah karena

perbuatan itu. Semoga pedang dan pembunuhan tidak pernah lepas dari mereka."[41]

41 *Al-Tahdzîb*, bab 7, h. 141, karya Ibn Hajar.

Mereka Tidak Akan Memerah Setelahnya, kecuali Darah

Saat mendengar 'Utsman r.a. dibunuh, Ummu Sulaim Al-Anshariyyah r.a. berkata, "Sungguh, mereka tidak akan memerah setelahnya, kecuali darah."[42]

42 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 7, h. 195.

Mereka Mengeluarkannya, maka Tidak Akan Kembali kepada Mereka

Ibn 'Asakir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Samurah ibn Jundab r.a. yang berkata, "Sesungguhnya Islam ketika itu berada dalam benteng yang sangat kokoh. Sungguh, mereka membuat sebuah lubang di benteng itu dan kemudian membunuh 'Utsman r.a., lalu mereka mengajukan beberapa syarat untuk memperbaikinya. Namun, mereka tidak akan pernah berhasil memperbaiki lubang yang mereka buat hingga Hari Kiamat. Sesungguhnya ketika itu penduduk Madinah memiliki pemerintahan. Namun, mereka mengeluarkannya dan tidak akan pernah kembali kepada mereka."[43][]

43 *Târîkh Dimasyq*, h. 493.

Siapakah bangsa ke-13? Mengapa mereka disebut demikian? Apakah kita termasuk keturunan mereka? Benarkah mereka menguasai dunia? Lalu, apa yang mereka kuasai? Bagaimana pula pengaruh keberadaan mereka terhadap kehidupan sosial, agama, ekonomi, dan politik di dunia?

Semua pertanyaan dan keraguan Anda terjawab dalam buku ini. Mulai dari asal-usul, sejarah, kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama bangsa ke-13 yang tersebar hampir di seluruh belahan dunia, serta pengaruh mereka terhadap kebijakan di dunia internasional, dibahas tuntas oleh Manshur 'Abdul Hakim.

Pun, misteri 12 bangsa yang hilang yang konon hidup di bawah tanah dan akan muncul menjelang Kiamat diungkap secara rinci dengan gaya bahasa yang mudah dipahami. Dengan disertai beberapa referensi yang padat menjadikan buku ini lebih unggul dibandingkan dengan buku lain yang sejenis.

Bangsa Ke-13
Sang Penguasa Dunia
Mengungkap Misteri Bangsa yang Hilang

"Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada kalian agar kalian menjadikannya media untuk mencari akhirat. Dia tidak memberikan dunia kepada kalian agar kalian mencintainya. Sesungguhnya dunia itu fana. Sedangkan akhirat itu abadi. Jangan sampai yang fana itu membuat kalian terlena dan lalai dari yang abadi ...."

Itulah sebagian isi khutbah terakhir Khalifah 'Utsman ibn 'Affan di hadapan kaum muslimin. Tak diragukan, dia adalah orang yang selalu khawatir akan kondisi iman setiap umatnya. 'Utsman adalah manusia terhormat dan berbudi pekerti tinggi, yang melarang umatnya untuk tidak menumpahkan darah.

150 Kisah 'Utsman ibn 'Affan yang ada di tangan Anda ini memaparkan secara terperinci tentang 'Utsman serta perannya terhadap perkembangan kebudayaan Islam yang denyutnya terasa hingga kini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad 'Abdul 'Al Al-Thahthawi menyajikan buku ini dengan gaya penceritaan yang mudah dimengerti dan kaya referensi, sehingga memudahkan Anda menyelami kisah-kisah teladan sang Khalifah. Selamat membaca!

ISBN 978-602-418-010-2
9 786024 180102
Penerbit Mizan @penerbitmizan
UB-207
Islam/Sejarah